

# Isra' Mikraj

Sebuah Pandangan Alternatif

...di sinilah dituntut kearifan kita untuk berani, kalau memang tidak logis dan tidak qurani, membongkar kembali apa yang telah kita anggap baku itu...

Nashir Makarim Syirazi

Banyak persoalan keagamaan yang kita biarkan begitu saja, tahun demi tahun, tanpa kita berusaha memahaminya secara lebih baik. Ketika kita dihadapkan pada persoalan, maka kita mencari jawabannya secara serampangan dan ala kadarnya. Kemudian jawaban kita tidak konsisten dan tambah sulam.

Salah satu persoalan dimaksud adalah persoalan mukjizat Rasulullah saw yang berkenaan dengan masalah Mikraj. Buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini, merupakan bentuk upaya untuk menjadikan hujah-hujah yang kita ajukan sekaitan dengan Isra' Mikraj, menjadi lebih kuat dan jelas. Di tangan penulisnya, seorang ulama dan filosof, Nashir Makarim Syirazi, buku ini tentu menjadi sumbangan yang berharga bagi bangkitnya kembali semangat pengkajian dan penelitian di negeri kita tercinta ini. Semoga.



**Nashir Makarim Syirazi**, adalah ulama senior, pakar teologi dan mufassir terkemuka. Karya-karya beliau sangat banyak, diantaranya yang paling fenomenal adalah *Tafsir al-Amsâl*, beliau juga seorang *Marja' Taqlid* (rujukan tertinggi dalam masalah-masalah hukum Islam).

ISBN 979-97510-1-2



9 789799 751010 >

**Qorina**

pentcahaya@cbn.net.id



Isra' Mikraj

Nashir Makarim Syirazi

**Qorina**

# Isra' Mikraj

Sebuah Pandangan Alternatif

...di sinilah dituntut kearifan kita untuk berani, kalau memang tidak logis dan tidak qurani, membongkar kembali apa yang telah kita anggap baku itu...

Nashir Makarim Syirazi







بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



# ISRA' MIKRAJ

SEBUAH  
PANDANGAN  
ALTERNATIF



NASHIR MAKARIM SYIRAZI

**Penerbit Qorina**  
Jl. Cikoneng I No. 5 Tlp. (0251) 630119  
Ciomas-Bogor 16610

Judul Asli:  
Karya Nashir Makarim Syirazi  
Terbitan Daar al-Hadi, Beirut Libanon. \

Penerjemah : M. Ridho Assegaf  
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah  
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Rabiul Akhir /Juni 2004 M

© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

**Al-Syirazi, Nashir Makarim**

Isra' mikraj/Nashir Makarim;penerjemah, M.Ridho Assegaf;  
penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.1.— Bogor:  
Qorina, 2004.

xix + 125 hlm; 17,5 cm

I. Nabi Muhammad saw

II. Ridho Assegaf, M.

I. Judul

III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.215

ISBN 979-97510-1-2

## PENGANTAR PENERBIT

Diakui atau tidak, ada gejala kemalasan yang melingkupi kita selama ini. Kemalasan untuk meneliti mengkaji segala sesuatu secara lebih mendalam. Banyak persoalan keagamaan yang kita biarkan begitu saja, tahun demi tahun, tanpa kita berusaha memahaminya secara lebih baik. Ketika kita, suatu saat, dihadapkan pada persoalan tersebut, maka kita mencari jawabannya secara serampangan dan ala kadarnya. Jadilah kemudian jawaban kita tidak konsisten dan tambal sulam.

Salah satu persoalan dimaksud adalah persoalan mukjizat Rasulullah saw yang berkenaan dengan masalah Mikraj. Setiap tahun—setiap perayaan Isra' Mikraj—para penceramah cenderung mengulang pembahasan yang itu-itu juga, yang sebagian besar

berisikan hal-hal yang sudah baku dan cenderung bersifat indoktrinasi. Sebetulnya, kalau kita mau jujur, banyak di antara hal-hal yang diutarakan itu tidak argumentatif sama sekali. Dan walaupun nampak argumentatif, dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang bersifat qurani, maka yang kita temukan sebetulnya adalah tafsir (atau malah takwil) yang justru bertentangan dengan sebagian ayat al-Quran yang lain.

Di sinilah dituntut kearifan kita untuk berani, kalau memang tidak logis dan tidak qurani, membongkar kembali apa yang telah kita anggap baku itu. Tanpanya, maka jangan salahkan bila suatu saat nanti kita justru menjadi sponsor buruk dari agama yang kita cintai ini, lantaran kemalasan dan kebekuan pemikiran kita. Kembali pada pembuktian yang logis dan masuk akal serta tafsir yang murni dan qurani tentu merupakan solusinya.

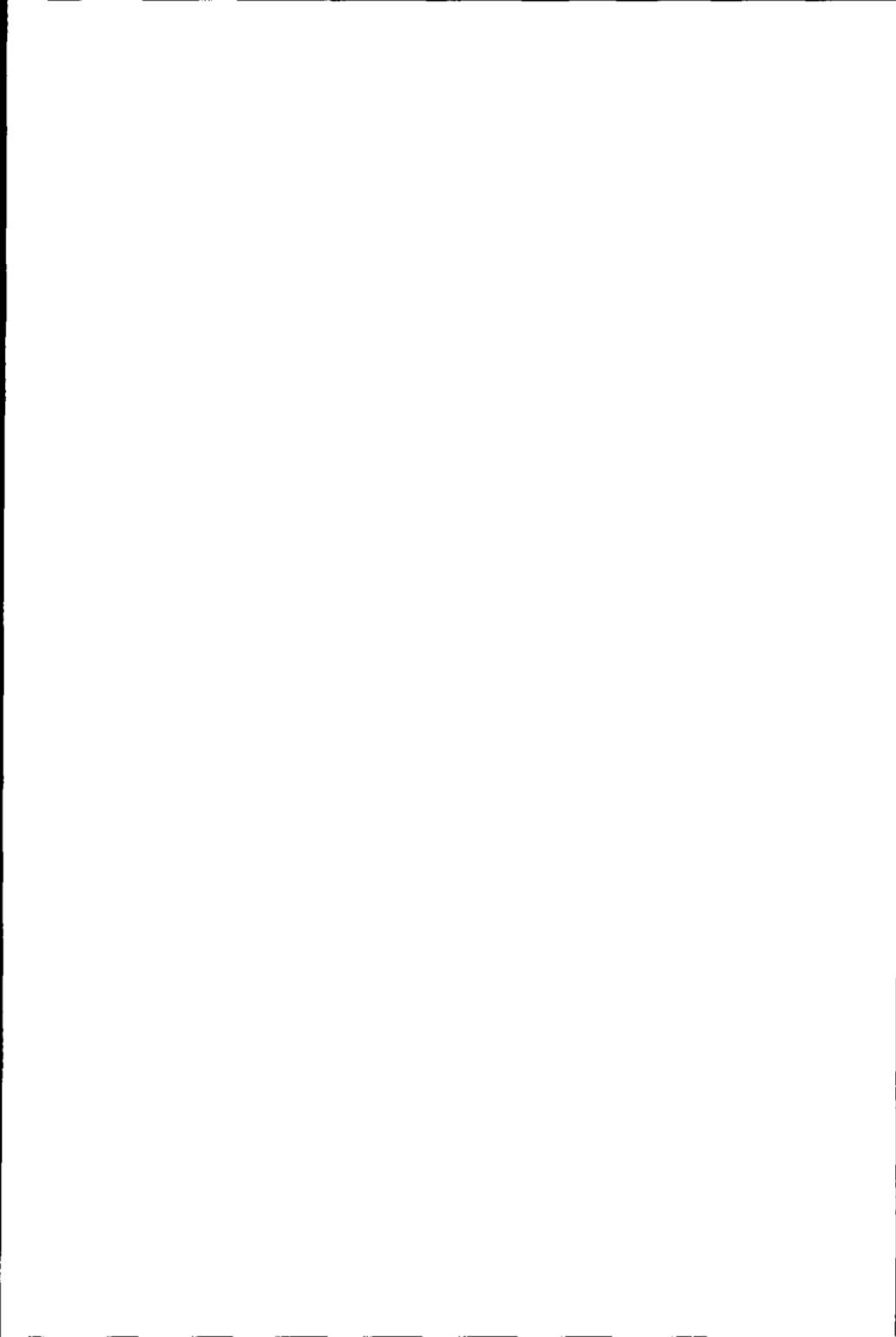
Karena itulah, buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini, merupakan sebetuk upaya untuk menjadikan hujah-hujah yang kita ajukan sekaitan dengan persoalan-

## PENGANTAR PENERBIT

persoalan keagamaan menjadi lebih kuat dan cerlang. Di tangan penulisnya, seorang ulama dan filosof, Nashir Makarim Syirazi, buku ini tentu menjadi sumbangan yang berharga bagi bangkitnya kembali semangat pengkajian dan penelitian di negeri kita tercinta ini. Semoga.[]

Bogor, Juni 2004

**PENERBIT QORINA**



## MUKADIMAH

Manusia diciptakan dengan dibekali berbagai karunia. Kebanyakan—bahkan sebagian pihak mengatakan semua—pengetahuan manusia selalu menuju pada karunia-karunia tersebut. Mereka senantiasa ingin menyingkap segala rahasia alam semesta. Sebab, mendapat berita ataupun pengungkapan baru akan menambah wawasan pengetahuannya, sebagaimana didambakannya.

Pada dasarnya, manusia menggunakan naluri ini dalam berbagai hal, termasuk dalam masalah mazhab dan agama. Ia ingin, berdasarkan kemampuan pikiran dan akalnya, mengetahui rahasia dan hikmah yang terkandung dalam semua hukum-hukum agama, serta berusaha mengetahui sebab pemberlakuannya.

Untuk itulah kita akan berusaha menelaah segala sebab yang terkandung dalam berbagai persoalan pengetahuan Islam. Baik yang berkenaan dengan teologi ataupun hukum-hukum dan aturan-aturan agama. Kita juga akan berusaha mempraktikkan segenap apa yang kita temukan dalam berbagai ilmu di alam ini beserta segala aspeknya, baik tentang hakikat sesuatu maupun masalah-masalah agama lainnya sesempurna mungkin.

Usaha ini memang pada tempatnya. Sebab agama yang benar adalah agama yang memandu dan membimbing kita memahami hakikat-hakikat ilmu yang beragam, sekaligus menjadi penghubung alamiah terhadap aturan-aturan alam dan fitrah. Agama apapun yang bertentangan dengan aturan-aturan ini, bukanlah agama. Agama semacam ini tak lebih dari kumpulan angan-angan dan kebohongan belaka.

Apakah Anda tahu bahwa kitab samawi kita yang agung (al-Quran) memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya ruh rasa ingin tahu para pengikutnya?

Sesungguhnya cara al-Quran membantah masalah-masalah mendasar dan asasi ini adalah lewat argumentasi. Ya, argumentasi yang dilakukannya guna menuntaskan semua masalah itu merupakan cara untuk mendidik dan menyadarkan.

Di samping itu, al-Quran mengimbau orang-orang yang menentang agar mengemukakan dalil dan argumennya. Berulang kali al-Quran mencela mereka yang secara buta mengikuti ajaran-ajaran orang tua serta nenek moyangnya tanpa petunjuk dan kesadaran. Dan ayat-ayat al-Quran banyak mengandung pelajaran yang amat bermutu untuk dibicarakan dan dapat dimanfaatkan untuk membantah keberatan orang-orang yang berakidah sesat; sekaligus meminta mereka memberi bukti dan alasan logis atas keikutsertaannya dalam akidah tersebut. Sayang, tak ada tempat untuk membahas persoalan tersebut dalam buku ini.

Yang jelas, metode tersebut merupakan satu-satunya metode otentik dalam madrasah al-Quran yang sangat terbuka. Adapun di kalangan

Nasrani atau sekte sekarang ini keadaannya sangat jauh berbeda.

Dalam kondisi demikian, Anda akan dihadapkan berbagai serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan akidah dan pemikiran. Namun, mereka (kalangan Nasrani) akan mengatakan bahwa untuk menjadi seorang Nasrani teladan yang benar-benar beriman, Anda hanya diwajibkan untuk meyakinkannya, baik setuju atau tidak. Anda, dalam prinsip mereka, tidak berhak membahas atau mendiskusikannya.

Bila anda ingin menanyakan doktrin trinitas dalam kerangka akidah tauhid, atau tentang kemungkinan akal menerima doktrin trinitas namun di saat yang sama meyakini keesaan Tuhan, niscaya Anda akan mendengar jawaban; bahwa itu merupakan sesuatu yang harus diyakini. Kewajiban Anda hanya meyakinkannya dalam hati dan menerimanya secara *ta'abbudan!*

Adapun kalau Anda ingin tahu apakah al-Masih benar-benar anak Tuhan, sudah barang tentu Anda akan mendapat jawab, "Ya." Dan jika Anda berusaha menanyakan apa maksudnya

bahwa Tuhan memiliki anak yang sesungguhnya, niscaya jawabannya, "Ini adalah rahasia yang wajib diyakini dalam hati." Lalu jika Anda lanjutkan dengan pertanyaan, "Mengapa Tuhan mengutus anak-Nya ke alam hina dina ini dan sendirian di tengah umatnya?" Akan dikatakan kepada Anda, "Agar menjadi tumbal bagi umat manusia kala mereka melakukan dosa. Selain itu, agar manusia mendapat kasih sayang berkat keberadaannya yang penuh berkah di tengah-tengah mereka!"

Bila Anda menanyakan kepada mereka, "Apakah dosa beliau sehingga harus dibakar kaum durjana? Apa hubungannya pengorbanan beliau dengan kesempurnaan serta pensucian jiwa jahat yang ada pada diri saya sebagai orang yang banyak bermaksiat?" Niscaya akan dijawab, "Janganlah Anda berharap mengetahui segala sesuatu lewat dalil dan argumen!"

Sebenarnya, jawaban-jawaban yang mereka ajukan dimaksudkan untuk memupus kebingungan Anda. Namun, Anda akan tetap berbenturan dengan kebingungan tersebut. Ini amat kontras, sebagaimana Anda tahu, dengan

suasana kebebasan dan keterbukaan di madrasah Islam, yang memiliki metode pembuktian yang murni. Kebingungan Anda niscaya akan terpuaskan di dalamnya. Adapun orang-orang Nasrani tidak memiliki kepekaan dalam masalah ini. Sebab, mereka telah terbiasa dengan metode monolog (indoktrinasi) para pendeta mereka.

Dalam pada itu, anda akan memahami besarnya nikmat yang telah dianugerahkan Islam kepada kita. Ya, Islam senantiasa memberi kesempatan pada kita untuk membahas, mendiskusikan, memikirkan, serta merenungkan ihwal segala sesuatu. Islam tidak menutup pintu argumentasi untuk kita. Ini amat bertolak belakang dengan agama-agama yang telah bercampur kebohongan dan angan-angan.

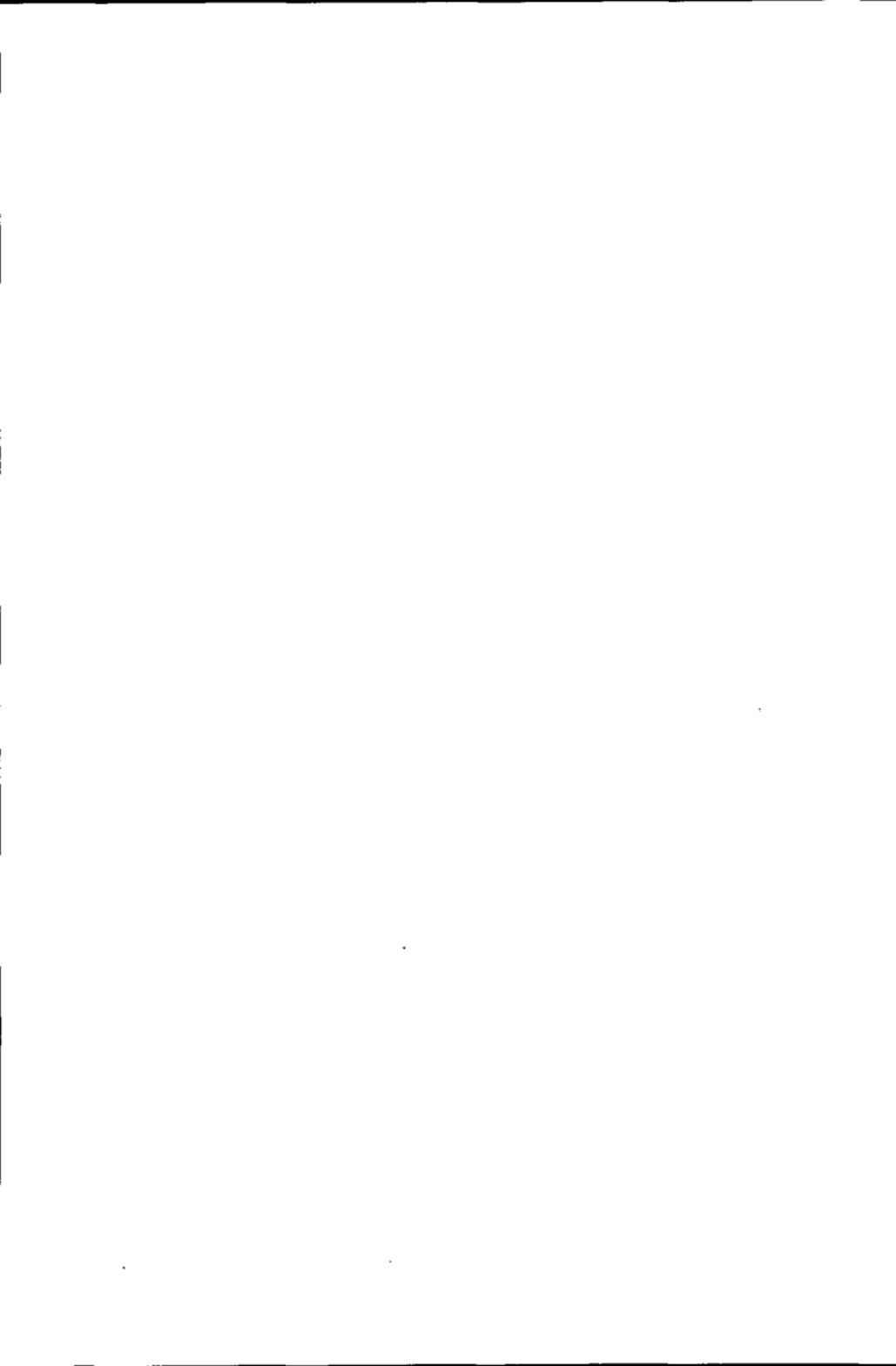
Alhasil, buku di tangan Anda ini merupakan buah dari ajaran mulia Islam. Dalam buku ini termaktub tiga pertanyaan berbeda, yang masing-masingnya menjadi topik utama pembahasan.

1. Apakah masalah Mikraj dan perjalanan Nabi saw berikut raganya ke langit itu,

- benar adanya atau tidak? Kalau benar, sesuaikan dengan kaidah ilmu modern?
2. Apakah masalah terbelahnya bulan yang termasuk mukjizat Nabi saw mengandung kebenaran? Sesuaikan itu dengan prinsip-prinsip ilmu modern?
  3. Masalah melaksanakan taklif keislaman (shalat dan puasa, misalnya) di daerah kutub, di mana siang dan malam harinya memakan waktu cukup lama (adakalanya sampai enam bulan). Bila Islam memang universal, tidak terbatas area tertentu, lalu bagaimana dengan tugas orang-orang yang hidup di daerah tersebut?

Dalam buku ini, kami akan berusaha semampunya untuk menjawab rangkaian pertanyaan di atas dengan gamblang dan jelas, tanpa disertai kefanatikan, alias berjalan sendirinya di atas kaidah berpikir dan berargumentasi yang objektif.[]

**Nashir Makarim Syirazi**



## ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT—v

MUKADIMAH—ix

Bagian Pertama

MASALAH MIKRAJ—1

Al-Quran dan Mikraj—7

Pandangan Hadis dan Ulama Islam—11

Kalangan Sunah—16

Era Tuduhan—19

Pandangan Ilmiah—23

Rintangan-rintangan yang Dilewati

Rasul—33

Kesulitan Zaman—42

Pembahasan Akhir—56

Penjelasan Al-Quran tentang Tujuan  
Mikraj—62

Mikraj dan Keagungan Benda-benda  
Langit—64

### Bagian Kedua

#### MASALAH TERBELAHNYA BULAN

Terbelahnya Bulan dalam Al-Quran—73

Terbelahnya Bulan dalam Hadis-hadis—79

Pandangan Ilmu Modern—82

Pandangan Sejarah—91

### Bagian Ketiga

#### HUKUM-HUKUM SYARIAT DI KUTUB—97

Matahari Tengah Malam, Islam dalam  
Bahaya? —98

Penyelesaian Masalah—99

Ketidakberaturan Siang dan Malam di  
Kawasan Kutub—102

ISI BUKU

Waktu Zuhur dan Matahari di Pertengahan  
Malam di Kutub—106

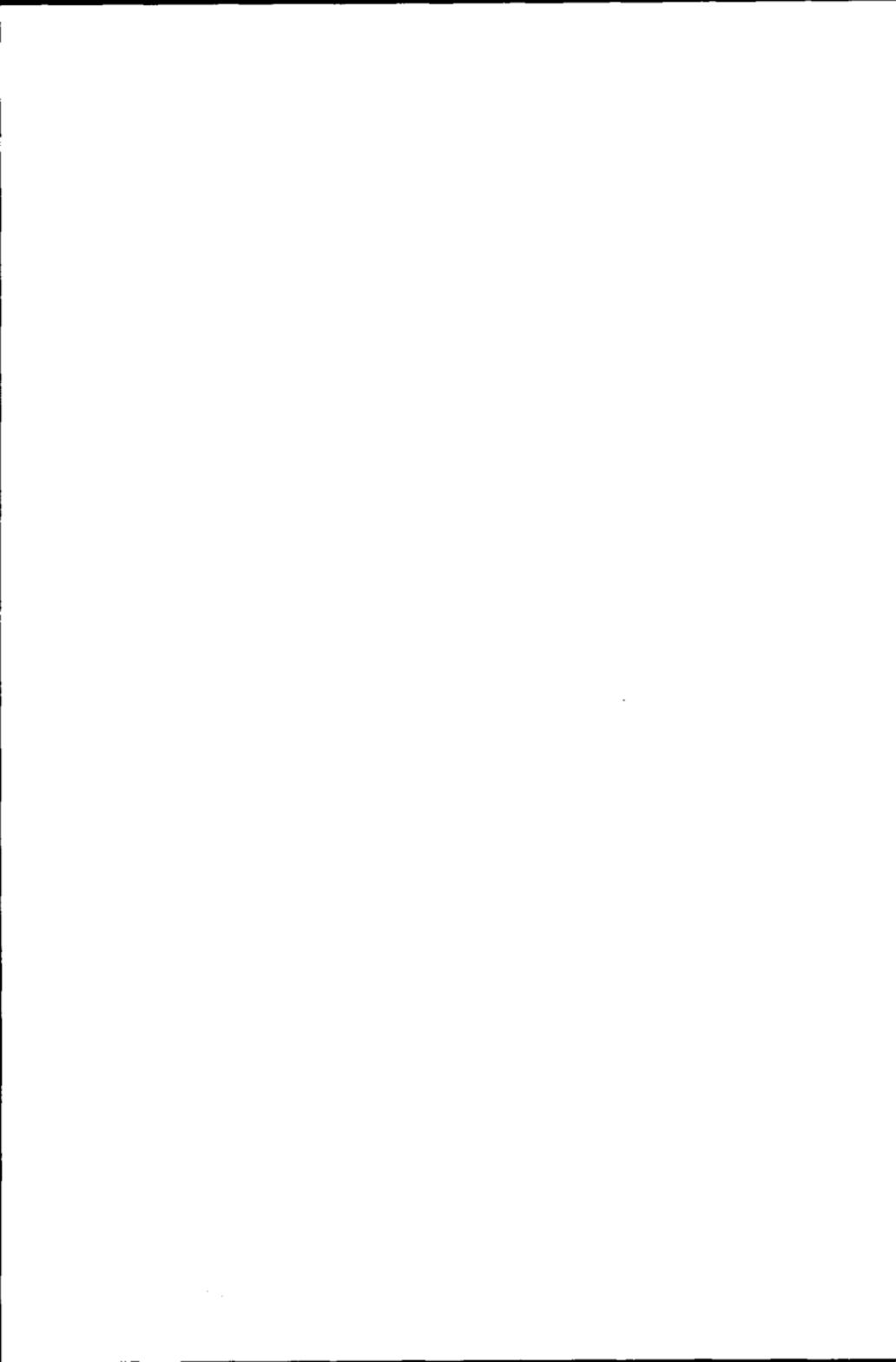
Garis Tengah sebagai Ukuran—111

Kesimpulan dan

Keterangan Tambahan—117

Beberapa Peringatan—120

\* \* \* \* \*



## Bagian Pertama

### MASALAH MIKRAJ

- Kompleks pembahasan atas sejumlah pertanyaan.
- Keyakinan mikraj dalam berbagai agama
- Pandangan al-Quran berkenaan dengan mikraj.

Kita tak jarang menjumpai seseorang yang tak pernah mendengar persoalan mikraj, atau tak pernah bertanya pada dirinya sendiri tentang kebenaran atau kemungkinan hal tersebut, seraya tidak mempedulikan bagian-bagian dan ciri-cirinya.

Akibat dari itu, pikirannya akan dijejali pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan, yang tak kunjung mendapat jawaban memuaskan.

kan. Lalu, ia pun limbung dan terperangkap dalam lembah khayalan dan kebohongan. Atau hanya berdiam diri dalam kebingungan yang mencekik.

Karenanya, dalam kesempatan ini, kami akan memfokuskan upaya kami untuk memberi jawaban yang gamblang mengenainya, demi mengenyahkan kebimbangan dan dilema yang menghantui benak para pembaca.

Adapun pertanyaan yang muncul dalam bab ini adalah:

1. Ditinjau dari keabsahan dan kepastiannya, apakah peristiwa mikraj itu didukung oleh dalil al-Quran, riwayat, atau bukti-bukti para ulama Islam terkemuka yang benar-benar sahih dan kokoh? Ataukah itu hanyalah anggapan yang disimpulkan dari sejumlah kitab saja, dan hanya didukung sejumlah riwayat yang lemah dan tidak ilmiah?
2. Andaikata keabsahannya terbukti, apakah perjalanan Nabi saw ke langit itu beserta fisiknya? Ataukah kejadian itu hanya berlangsung di alam mimpi? Lain kata, apakah mikraj itu

terjadi secara lahiriah atautkah hanya ruhaniah?<sup>1</sup>

3. Bila memang Nabi saw bertolak ke langit, apakah sarana yang membawa beliau ke sana? Mengingat belum ada satupun sarana transportasi modern di masa itu.

Saya juga akan menambahkan masalah penting lainnya; masalah waktu. Nabi telah melakukan perjalanan yang sangat jauh ke langit. Itu pasti memerlukan waktu yang cukup lama. Kalau dihitung-hitung, rentang usia Nabi tak akan cukup untuk melakukan perjalanan tersebut. Apalagi bila mengingat mikraj dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas.

Kita tahu bahwa menurut ilmu pengetahuan, kecepatan tertinggi di antara semua ukuran kecepatan di alam materi adalah kecepatan cahaya yang dapat mencapai 300 ribu kilometer per detik. Umpama, seorang melakukan perjalanan dengan pesawat roket ke ruang angkasa. Kalau kecepatan roket itu secepat cahaya, maka

---

<sup>1</sup> Kami beritahukan di sini bahwa mikraj ruhani tidak mungkin terjadi selain dalam keadaan tidur atau sejenisnya. Sebab jika tidak, ruh akan terpisah dari badan, dan itu berarti mati.

dibutuhkan waktu empat tahun beberapa bulan untuk mencapai bintang terdekat<sup>2</sup> dari yang ada di luar galaksi matahari yang tidak diketahui pasti jaraknya dengan planet kita. Adapun bila ingin pergi ke bintang Syura al-Yamani<sup>3</sup> yang jaraknya dari planet kita tujuh kali lipat dibanding jarak-jarak yang terbentang di ruang angkasa, seseorang memerlukan waktu sembilan tahun untuk sampai ke sana. Sedangkan bintang-bintang lainnya memerlukan waktu ratusan, ribuan, jutaan, bahkan miliaran tahun untuk dicapai dengan menggunakan pesawat secepat cahaya.

Jelas, pesawat seperti ini cuma fiktif belaka. Sebab, berdasarkan penelitian dan percobaan yang telah dilakukan kalangan ilmuwan (khususnya Albert Einstein), jasad apapun yang melaju di ruang angkasa dengan kecepatan cahaya, niscaya akan hancur dan lenyap sama

---

<sup>2</sup> Bintang ini bernama "*Prokisma*"

<sup>3</sup> Bintang ini merupakan bintang langit yang paling bercahaya. Karenanya, bintang ini amat mudah dideteksi.

sekali. Dengan kata lain, jasad tersebut akan berubah dari materi yang padat menjadi cahaya.

4. Pertanyaan terakhir dalam kesempatan ini adalah, apa sebenarnya tujuan perjalanan Nabi ke langit yang begitu berat dan melelahkan? Apakah tujuannya untuk melihat Allah Swt? Apakah Allah memiliki *'Arsy*? Apakah Allah berjasad hingga Dia bertempat? Sementara kita tahu bahwa Allah ada di segala tempat, dan alam semesta ini berada di bawah kekuasaan dan pantauan-Nya. Dia lebih dekat kepada kita dari urat leher, dan Dia tak akan jauh dari kita selamanya, sehingga seseorang tak perlu mencari-Nya di langit.

Inilah bentuk kritik dan bantahan paling penting, khususnya yang berkenaan dengan topik mikraj ini. Kami akan berusaha memberi jawaban ilmiah yang dapat mematahkan segenap keberatan di atas.

Namun sebelum memulai membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut beserta jawabannya, seyogianya kita lihat dulu apakah agama-agama lain juga menyinggung masalah

mikraj? Atau hanya kaum muslimin yang meyakinkannya?

Sesungguhnya menelaah dua era (baru dan lama) menunjukkan bahwa kaum Nasrani meyakini mikraj al-Masih yang mencengangkan. Mereka berkata, "Telah terjadi keanehan pada al-Masih setelah wafat dan dikuburkan. Sesuai pernyataan beliau sebelumnya (bahwa beliau akan kembali dibangkitkan dari kubur dan keluar dari kuburnya di hari minggu yang bertepatan dengan hari ketiga setelah beliau disalib dan dikuburkan. Saat itu beliau akan menampakkan dirinya di hadapan murid-muridnya. Selama 40 hari, murid-muridnya itu akan melihat beliau dalam keadaan hidup. Mereka juga berbicara padanya. Kemudian beliau diangkat ke langit dengan disaksikan para muridnya. Saat ini beliau hidup di sisi Tuhan."<sup>4</sup>

Sebagaimana kita lihat, para pengikut agama Nasrani mengimani mikraj al-Masih sedemikian

---

<sup>4</sup> Sebagai tambahan pengetahuan, lihat Injil Markus (bab ke-6), Injil Lukas (bab ke-24), Injil Yohanes (bab ke-21).

rupa, sampai-sampai melebihi keimanan kaum muslimin terhadap masalah mikraj. Ini disebabkan kaum Nasrani yakin betul bahwa diangkatnya Nabi mereka ke langit terjadi setelah beliau disalib dan dikuburkan, dan kembali lagi ke kehidupan (dunia) untuk kedua kalinya, untuk kemudian berada di tengah umatnya selama 40 hari. Mereka menisbatkan mikraj nabinya itu sebagai mikraj abadi.

Dalam hal ini kami tidak bermaksud untuk membenarkannya. Namun sekadar untuk mengetahui bahwa kaum Nasrani juga memiliki keyakinan seputar mikraj Nabinya.

### Al-Quran dan Mikraj

Sekarang kami akan berusaha membahas empat pertanyaan sebelumnya. Kami berharap, para pembaca yang budiman sudi mengikuti pembahasan kami ini dengan teliti, sabar, dan penuh konsentrasi.

Berkenaan dengan soal pertama, apakah al-Quran pernah menyinggung masalah mikraj dalam ayat-ayatnya ataukah tidak, harus

dikatakan bahwa al-Quran telah menyinggung masalah ini secara umum dalam dua suratnya.

1. Ayat pertama surat al-Isrâ':

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahatahu.

Ayat di atas menyinggung soal mikraj, yaitu *isrâ'* (kepergian) Nabi saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha. Namun ayat ini tidak berbicara soal perjalanan beliau ke langit.

Dari ayat di atas, dapat dipetik tiga manfaat penting.

- a. Terjadinya *isrâ'* dimulai dari Masjidil Haram.
- b. Proses terjadinya *isrâ'* hanya dalam semalam saja.
- c. Tujuannya untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

Selain itu, terdapat pula aspek lain dari ayat ini yang tidak dijelaskan secara gamblang; bahwa mikraj yang dialami Nabi terjadi di alam sadar, bukan di alam mimpi. Sebab, yang dapat di-

pahami dari kalimat “yang telah memperjalankan hambanya” adalah naiknya raga beliau sendiri, bukan semata-mata sesuatu yang dilihat dan dialami di alam mimpi. Ayat tersebut diawali dengan kata “Mahasuci Allah”, yang menunjukkan betapa agung dan pentingnya masalah ini. Mungkinkah turunnya ayat dengan diawali kata agung tersebut dikarenakan sesuatu yang dilihat dalam mimpi?

2. Dalam surat an-Najm (13-18), Allah berfirman:

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang aslinya) pada waktu yang lain,

(yaitu) di Sidratul Muntaha,

Di dekatnya ada surga tempat tinggal,

(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya,

Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,

Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

Walaupun ayat-ayat tersebut tidak menjelaskan masalah mikraj yang terjadi di langit, namun di dalamnya terkandung tanda-tanda yang

menunjukkan telah terjadinya mikraj yang berlangsung di alam *malakut al-a'la*. Dan dari tanda-tanda itu pula dapat diketahui tentang adanya pertemuan Nabi saw dengan Jibril di *Jannat al-Ma'wa*<sup>5</sup>. Karenanya, mayoritas ahli tafsir dari kalangan Syiah dan Sunah berpendapat bahwa ayat-ayat itu berhubungan dengan mikrajnya Nabi saw. Darinya, mereka lantas memberi keterangan rinci tentang terjadinya mikraj tersebut sebagaimana termaktub di akhir ayat-ayat itu.

Ayat-ayat inipun menyatakan bahwa terjadinya mikraj dialami secara sadar, bukan di alam mimpi. Ayat yang menyatakan: *Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya*, merupakan bukti lain tentangnya. Serta ayat: *Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar*, merupakan penjelasan umum tentang

---

<sup>5</sup> Kami memiliki petunjuk dalam al-Quran dan riwayat yang mengatakan bahwa surga al-Firdaus bukan berada di bumi ini, tetapi di tempat lain di langit.

tujuan perjalanan ini; yaitu menyaksikan tanda-tanda keagungan Allah yang sangat luar biasa.

Tafsir tentang ayat-ayat ini sangatlah luas. Apa yang telah kami sampaikan hanyalah sekelumit saja. Dan dari penjelasan kami di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah mikraj secara nyata disinggung dalam al-Quran.

### **Pandangan Hadis dan Ulama Islam**

- Mikraj dalam keyakinan mazhab-mazhab Islam.
- Hadis-hadis Syiah dan Sunah tentang mikraj.
- Tuduhan terhadap mikraj di zaman Nabi.

Kini tibalah kita pada masalah utama mikraj serta berbagai pertanyaan tentangnya. Al-Quran membicarakan topik ini dalam dua bentuk (al-Quran juga telah mengisyaratkan masalah ini dengan menyinggungnya secara umum).

Ayat pertama dari surat al-Isrâ' telah menjelaskan periode awal perjalanan ini (perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha).

Dan mulai dari ayat ke-13 hingga ke-18 surat al-Najm, dijelaskan soal periode kedua dari perjalanan tersebut (naiknya Nabi dari Masjidil Aqsha ke langit).

Telah kami ungkapkan bahwa bukan kaum muslimin yang pertama kali meyakini mikraj yang dialami Nabinya, melainkan kalangan Nasrani. Keyakinan kalangan ini bahkan sampai sedemikian rupa. Kalau kaum muslimin menisbahkan mikraj Nabinya terjadi di masa hidupnya dan dalam waktu sangat terbatas, kalangan Nasrani justru meyakini itu terjadi tatkala Nabi mereka telah wafat, yang kemudian bangkit lagi untuk kedua kalinya dalam jangka waktu tidak terbatas (abadi).

Sekarang, kita akan membicarakan masalah ini hanya dalam perspektif mazhab-mazhab Islam. Itu dimaksudkan agar kita dapat melihat apakah mazhab Islam yang satu memiliki kekhususan dari mazhab yang lain dalam hal meyakini persoalan ini. Setelah itu, baru kita akan mendedah masalah ini secara ilmiah sekaligus menanggapi dan menjawab pelbagai kritikan terhadapnya.

Adapun berkenaan dengan pembahasan pertama, sesungguhnya hasil telaahan terhadap buku-buku tafsir, hadis dan akidah karya para ulama Islam, berbeda dengan tudingan sebagian kalangan—sebuah tudingan yang dihasilkan dari kedangkalan pikiran sekelompok muslimin seputar mikrajnya Rasul saw. Sebab, umumnya kaum muslimin meyakini prinsip ini, kendati berbeda dalam rinciannya, sebagaimana akan kita jelaskan dalam pembahasan berikutnya. Karenanya, dapat dikatakan bahwa nyaris seluruh muslimin yakin bahwa mikraj Nabi saw memang terjadi.

Banyak hadis dari kedua mazhab paling dominan dalam sejarah Islam (Syiah dan Sunah) yang menyinggung topik ini. Tentu perlu kesempatan yang luas untuk menyebutkannya satu per satu. Namun, dalam kesempatan ini, cukup dikatakan bahwa banyak para ulama Islam yang sepakat akan *kemutawatiran* dan *kemasyhuran* hadis-hadis tersebut. Sebagai contoh, kami akan sebutkan pandangan tiga ulama besar Syiah dalam bidang tafsir, hadis, dan

akidah. Baru kemudian akan kami sampai-kan pendapat ulama Sunah.

1. Faqih (ahli hukum) dan ahli tafsir terkemuka, Syaikh al-Thusi, mengatakan dalam buku tafsir-nya yang berjudul *al-Tibyân*, tatkala mentafsirkan ayat pertama dari surat al-Isrâ', " Pendapat ulama Sunah dan para ahli *ta'wil* mengatakan bahwa Nabi dinaikkan di malam itu ke langit hingga ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Di sana Allah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda langit dan bumi yang menambah wawasan pengetahuan Nabi dan keyakinannya. Itu terjadi dalam keadaan sadar, bukan mimpi. Dan dalam al-Quran dikatakan: ...*perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha*, dan kisah selanjutnya telah diketahui...."

Walaupun bagian (periode) pertama mikraj bersandar pada ayat-ayat al-Quran, sementara periode keduanya bersandar pada hadis-hadis, namun ketika sampai pada penafsiran terhadap keenam ayat surat al-Najm, terdapat ungkapan-ungkapan yang sangat selaras dengan periode kedua mikraj (naik dari Bait al-Muqaddas ke langit ). Selain itu, ketika sampai pada tafsir ayat-

ayat ini, seakan-akan periode (kedua) ini pun bersandar pada al-Quran. Alhasil, bukti-bukti tentang masalah ini sangatlah kuat.

2. Seorang ahli tafsir, almarhum al-Thabarsi mengatakan dalam buku tafsirnya yang berjudul *Majma'u al-Bayân*, berkenaan dengan tafsir ayat-ayat surat al-Najm, "Kalangan mayoritas berkata—di mana ini amat menonjol di kalangan mazhab Sunah dan termasyhur dalam hadis-hadis mereka, 'Sesungguhnya Nabi saw naik ke langit dengan raga beliau dalam keadaan hidup dan sehat sehingga beliau melihat segenap apa yang ada di alam malakut langit dengan mata beliau. Itu bukan terjadi dalam mimpi.'"

3. Al-Alamah al-Majlisi, seorang ahli hadis terkemuka menulis dalam juz VI bukunya, *Bihâr al-Anwâr*, "Sesungguhnya *Isrâ'* Nabi saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha tergolong masalah-masalah yang diterangkan al-Quran dan hadis *mutawatir* dari kedua kalangan (Syiah dan Sunah). Jadi, pengingkaran masalah ini atau *penta'wilan* serta pentafsirannya dengan mikraj ruhani atau perkataan bahwa penyaksian Nabi dalam mikrajnya terjadi di alam mimpi, pada

dasarnya muncul dari tidak adanya telaahan yang seksama terhadap warisan-warisan para imam sebagai pemberi petunjuk atau bersumber dari lemahnya keyakinan.”

Lalu beliau menambahkan, “Jika kita ingin mengumpulkan hadis-hadis yang sampai pada kita berkenaan dengan masalah ini, maka kita akan menjadikannya sebagai sebuah buku khusus yang tebal.”

Kemudian beliau menukil sangat banyak hadis, mungkin lebih dari seratus buah, yang menyinggung masalah ini, yang sebagian besarnya merujuk pada kitab *al-Kâfi*.

### Kalangan Sunah

Para ulama hadis dan tafsir kalangan Sunah mengatakan bahwa hadis-hadis tentang mikraj tergolong sangat masyhur. Ini banyak dijelaskan ahli tafsir mereka sewaktu menafsirkan dua surat, *al-Isrâ'* dan *al-Najm*. Mereka menyatakan bahwa turunnya ayat-ayat kedua surat tersebut berkenaan dengan kejadian mikraj.

Ahli tafsir terkenal, Fakhru al-Razi, tatkala menafsirkan ayat pertama surat al-Isrâ'—setelah sebelumnya menyebutkan berbagai dalil rasional sehingga menyimpulkan tentang kemungkinan terjadinya mikraj—mengatakan, “Para peneliti berkata, ‘Yang menunjukkan bahwa Allah Swt telah mengangkat ruh Muhammad saw dan jasad beliau dari Mekah ke Masjidil Aqsha adalah al-Quran dan hadis. Adapun dalil al-Quran adalah ayat ini. Adapun hadis-hadis tentang mikraj termasuk yang masyhur yang dinukil dalam buku-buku sahih Ahlu Sunah, yang poinnya adalah Bergeraknya Nabi dari Mekah ke Baitul Muqaddas dan dari sana ke langit.’”

Alhasil, masalah ini didukung para ulama dan ahli tafsir Ahlu Sunah (seperti al-Qadhi al-Baidhawi). Banyak sekali ulama Sunah saat ini yang mengategorikan masalah mikraj sebagai masalah yang disepakati. Mansur Ali Nasif, pengarang buku al-Tâj, sesepuh Universitas al-Azhar sekaligus guru di Universitas al-Zainabiyah Mesir, telah mengumpulkan

berbagai hadis yang khusus menyangkut mikraj. Demikian pula dengan seorang penulis terkenal, Sayyid al-Qutub, yang dalam buku tafsir surat al-Isrâ' disebut-sebut banyak menukil hadis-hadis tentang mikraj.

Selain itu perlu juga disinggung bahwa sebenarnya telah terjadi perbedaan di antara perawi hadis dengan para ahli tafsir di kalangan Ahlu Sunah, menyangkut apakah mikraj itu menyertakan raga (jasmani) atau hanya sisi ruhani Nabi saja. Pendapat mayoritas menyatakan bahwa mikraj terjadi, baik dengan ruhani maupun jasmani Nabi, serta dalam keadaan sadar bukan tidur. Namun Aisyah pernah meriwayatkan, "Demi Allah, jasad Rasulullah saw tidak hilang, tetapi beliau diangkat ke langit dengan ruhnya (saja)." Dan dinukilkan pula oleh al-Hasan (sepertinya Hasan al-Basri) bahwa Nabi menyaksikan itu dalam keadaan tidur dan bermimpi.

Sebagian penulis terkenal di zaman ini memiliki *ta'bir* yang membingungkan dan meragukan soal terjadinya mikraj (apakah dalam

sadar atau mimpi). Sayyid Qutub, misalnya, pernah mengatakan, "Perjalanan Nabi saw ke Baitul Muqaddas dan diangkatnya beliau ke langit terjadi antara sadar dan tidur." Sepertinya dengan mengatakan ini, ia ingin melepaskan diri dari segala persoalan dan tuduhan yang dilontarkan sebagian kalangan seputar masalah mikraj.

### **Era Tuduhan**

Kala meneliti dengan cermat buku-buku riwayat Syiah dan Sunah yang khusus menyangkut mikraj, kita akan menjumpai tuduhan besar tentangnya yang sudah ada sejak zaman Nabi saw. Ketika Nabi memberitahukan apa yang beliau saksikan selama perjalanan mikrajnya kepada khalayak, para musuh beliau menentangnya dengan mengingkari perkataan Nabi saw itu. Mereka menuai kesempatan ini untuk mencabik-cabik Islam, sehingga menyebabkan murtadnya sebagian orang yang baru memeluk Islam. Karena itu, Nabi saw terpaksa menyebut seluruh sifat dan ciri-ciri Baitul Muqaddas kepada khalayak sedetail-detailnya. Padahal

beliau tak pernah pergi ke sana sebelumnya. Ini menyebabkan setiap orang yang mendengarnya terperangah.

Dengan demikian jelas bahwa:

1. Sesungguhnya mikraj tidak terjadi di alam mimpi atau dalam keadaan tidur. Sebab, jika tidak, tentu tak akan terjadi perdebatan dan perselisihan tersebut.
2. Setelah wafatnya Nabi saw, muncul upaya-upaya tertentu dari sejumlah oknum (seperti Aisyah dan Hasan al-Basri) untuk menimbulkan keraguan seputar mikraj; bahwa itu hanya bersifat ruhaniah. Ini tak lain sebagai upaya penyimpangan politik. Mereka menyangka, upayanya itu dapat dijadikan alat untuk memungkam suara kalangan oposisi yang selalu menakut-nakuti pikiran dan keyakinan masyarakat mengenai masalah ini yang untuk mengetahui inti persoalannya tidaklah mudah bagi mereka.

Sebagai penutup, kami merasa perlu menyebutkan poin penting guna memperkuat fakta sejarah mikraj ini dari sudut pandang keterkaitan kaum muslimin dengan kejadian tersebut,

sekaligus sejumlah riwayat yang memberi gambaran mengenai berlangsungnya mikraj. Menurut seorang ahli tafsir Islam terkemuka, al-Thabarsi, dalam buku tafsirnya yang berjudul *Maj'ma'ul Bayân*, riwayat-riwayat tersebut terbagi menjadi empat kategori.

*Pertama*, riwayat yang telah diyakini keabsahannya lantaran kemutawatirannya dan juga telah benar-benar diketahui kesahihannya (seperti riwayat-riwayat yang membuktikan *isrâ'nya* Nabi sebagaimana telah disebutkan).

*Kedua*, riwayat tentang mikraj yang dapat dicerna akal dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Karenanya, kita harus menerima kebenaran mikraj terlebih dulu, baru kemudian meyakinkannya; bahwa itu terjadi di alam sadar Nabi, bukan di alam mimpi (seperti yang telah diriwayatkan bahwa Nabi mengelilingi langit lalu menyaksikan para nabi, 'Arsy, Sidratul Muntaha, surga, neraka, dan sebagainya).

*Ketiga*, riwayat yang secara lahiriah bertentangan dengan ushuluddin, tetapi masih mungkin *dita'wil* agar selaras dengan per-

timbangan rasional. Lebih baik lagi bila kita men*ta'wih*ya dengan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran dan dalil; yakni sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa Nabi melihat suatu kaum di surga yang sedang merasakan kenikmatan dan beliau menyaksikan pula suatu kaum di neraka yang sedang merasakan azab. Ini dapat diartikan bahwa beliau melihat sifat atau nama mereka.

*Keempat*, riwayat yang secara lahiriah tak dapat diperbaiki dan tak dapat di*ta'wil* kecuali secara asal-asalan. Lebih baik dalam hal ini kita tidak menerimanya (sebagaimana telah diriwayatkan bahwa Nabi berdialog dengan Allah secara jelas, melihat-Nya, dan duduk bersama-Nya di peraduan-Nya. Atau riwayat sejenis lainnya).

Sebagaimana dikatakan al-Thabarsi, sesungguhnya menerima masalah mikraj bukan berarti mendengarkan setiap hadis yang berhubungan dengannya dan mengutipnya dari kitab apa saja. Sebab, masalah mikraj juga sama seperti masalah-masalah lain yang tak luput dari

upaya sejumlah oknum yang berniat menciptakan keraguan atas kebenaran sejarahnya. Ya, di tangan orang jahat, persoalan ini dalam banyak hal telah mengalami perubahan dan pemalsuan. Karenanya, ini mengundang upaya untuk membersihkan hadis-hadis tersebut serta membahasnya berdasarkan dalil-dalil akli dan nakli, sehingga dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Uraian di atas merupakan rangkuman pembahasan seputar mikraj berdasarkan sudut pandang "dalil naqli".

### **Pandangan Ilmiah**

Sampai saat ini, kita telah membahas sekelumit persoalan mikraj dari sudut pandang ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat dari kalangan Syiah dan Sunah.

Setelah memahami masalah itu dalam dua sudut pandang, sekarang kita akan membahas sudut pandang ketiga; pandangan ilmiah. Pada hakikatnya, hal ini paling penting dan jauh lebih

sensitif ketimbang yang lain. Kami tekankan untuk kedua kalinya agar mengikuti pembahasan ini dengan seksama sampai selesai.

Untuk menghilangkan segala keraguan dan kekaburan, kami ingin melontarkan beberapa pertanyaan dan pandangan. Baru setelah itu kami akan menjawabnya.

1. Secara ilmiah, apakah mikraj atau perjalanan manusia ke ruang angkasa dan mengelilingi alam yang luas ini merupakan sesuatu yang mungkin terjadi?
2. Seandainya mungkin, apakah sarana yang harus digunakan?
3. Berapa lamakah waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan itu?

Jawaban untuk soal pertama adalah "mungkin". Bahkan sekarang ini perjalanan ke ruang angkasa sudah banyak dilakukan. Di masa lampau, sebagian orang memustahilkan perjalanan tersebut secara akli dan amali. Ini sebagaimana keyakinan para pengikut Ptolomeus kuno, bahwa naiknya manusia ke ruang angkasa dapat menyebabkan rusaknya

planet.<sup>6</sup> Namun, saat ini, pikiran semacam itu sama sekali tidak lagi populer.

Sebab, dewasa ini, pesawat ruang angkasa—baik yang berawak maupun tidak—sudah mampu menembus ruang angkasa dan memasuki kawasan planet Venus (planet ketiga di antara planet-planet golongan Ptolomeus). Namun begitu, tak ada kemustahilan dan tidak pula menyebabkan kerusakan planet-planet tersebut. Dan tidak tertutup kemungkinan, sebentar lagi kita akan melihat manusia mampu menginjakkan kakinya di permukaan bulan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Para pengikut Ptolemeus beranggapan bahwa alam semesta terdiri dari sembilan planet yang tersusun satu di atas yang lain seperti lapisan kulit bawang. Tujuh di antaranya bernama bintang tujuh, sementara yang kedelapan merupakan planet di luar galaksi matahari; adapun yang kesembilan merupakan planet tidak berbintang. Planet-planet kecil yang mengristal ini tersusun satu dengan lainnya secara kokoh dan tak dapat dirusak.

<sup>7</sup> Sewaktu disusunnya buku ini, belum ada manusia yang mampu menginjakkan kakinya di permukaan bulan. Namun ini menjadi kenyataan pada 21 Juli 1969; untuk pertama kalinya manusia dapat berjalan di permukaan bulan, setelah melakukan usaha dan kerja keras selama ini. Mereka berhasil mengambil butiran-butiran tanahnya untuk dihadiahkan kepada penduduk bumi.

Benar bahwa kemajuan di bidang ruang angkasa ini tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan keagungan alam semesta. *Ala kullih hal*, jawaban kita itu jauh dari jalur kemustahilan akli maupun nakli, sebagaimana dikatakan, "Sebaik-baiknya bukti atas hal yang mungkin adalah realitas."

Adapun berkaitan dengan soal kedua, harus diakui bahwa perjalanan ke ruang angkasa sangat memerlukan sarana dan fasilitas. Itu dimaksudkan untuk mengatasi pelbagai kesulitan dan rintangan yang mungkin menghadang.

Rintangan itu banyak sekali. Paling besar di antaranya:

1. Kekuatan gravitasi bumi. Para pakar telah menghitung secara rinci bahwa manusia tak mampu melepaskan diri dari daya tarik (gravitasi) bumi kecuali setelah melaju dengan kecepatan 40 ribu kilometer per jam atau 12 kilometer per detik.

Pabila mampu melajukan pesawatnya dengan kecepatan ini, manusia akan mampu melewati rintangan gravitasi bumi dan terbang ke galaksi

matahari. Untuk mendapatkan kecepatan seperti ini, bahkan lebih cepat lagi, tentu sangat mungkin sekali. Walaupun itu memerlukan kerja keras dalam tempo lama.

2. Kehampaan udara di atas—bahkan di bawah—atmosfer.<sup>8</sup> Sesungguhnya lapisan udara yang masih baik untuk bernafas diperkirakan mencapai ketinggian sekitar 100 kilometer di atas permukaan bumi. Ini merupakan ukuran paling pendek dari permukaan bumi yang masih mengandung beberapa lapisan oksigen yang memadai. Namun, bila ketinggian itu melampaui beberapa kilometer saja dari lapisan udara tersebut, maka oksigen yang dikandungnya akan semakin tipis. Adapun ketinggian setelahnya sudah tidak baik lagi untuk bernafas, dikarenakan udara yang dikandungnya sangat tipis sekali. Dan bila manusia berputar-putar di udara seperti itu, niscaya akan mengalami sesak nafas.

---

<sup>8</sup> Kata "udara" dan "atmosfer" digunakan untuk menggambarkan cakrawala dan gas-gas lain yang melapisi bumi. Sementara ruang di atas lapisan tersebut dinamakan dengan "ruang angkasa".

Penelitian telah membuktikan bahwa manusia biasa dalam beberapa detik saja akan jatuh pingsan jika berada di ketinggian 15 kilometer di atas permukaan bumi. Dan kalau tidak diberikan udara yang cukup, ia akan mati. Karena itulah, para astronot terpaksa harus membawa oksigen yang diperlukan ketika hendak ke ruang angkasa.

3. Suhu panas yang menyengat dan hawa dingin yang mematikan. Jalur lintasan sinar matahari akan menjadi lintasan hawa panas yang sangat menyengat. Dan jalur lain yang terhindar dari sinar matahari akan terasa sangat dingin sekali. Ini, sebagaimana telah kami katakan, lebih dikarenakan hampanya udara sehingga tidak berperan, di satu sisi, sebagai pendingin sengatan panas matahari, dan di sisi lain, sebagai penyimpan sebagian panasnya yang mampu memberikan panas yang sesuai bagi kehidupan di bumi.

4. Sinar di luar atmosfer yang memancar ke bumi, yang membahayakan dan mematikan, seperti sinar ultra violet, sinar x, dan sinar

kosmis.<sup>9</sup> Pancaran ini tidak berbahaya bagi seseorang atau benda bila kadarnya minim. Namun di luar angkasa, kadar pancarannya sangat besar sehingga dapat menyebabkan pengaruh yang sangat buruk terhadap tubuh manusia.

Sesungguhnya, salah satu manfaat dari berbagai jenis atmosfer terhadap bumi adalah menyerap pancaran sinar-sinar tersebut, menguraikannya, dan mengurangi kekuatannya. Karenanya, pancaran sinar yang sampai pada kita sudah berada dalam kondisi stabil dan tidak membahayakan sama sekali. Bahkan sinar tersebut amat bermanfaat bagi kehidupan manusia di bumi.

Dalam keadaan konstan, sinar ultra violet amat berbahaya bagi manusia. Misalnya, dapat menyebabkan terbakarnya kulit sampai meleleh. Sementara sinar x mampu menembus bagian

---

<sup>9</sup> Sumber sinar ultra violet dan sinar x adalah matahari. Adapun sumber sinar kosmis masih belum diketahui. Ia merupakan arus udara bermuatan listrik yang tersebar di angkasa luar dan tidak diketahui sumber yang menciptakannya.

dalam tubuh manusia dan menghancurkan jaringan organ dalamnya. Selain itu, ia dapat mendorong terjadinya perubahan dalam pembuluh darah serta merusak fungsi alamiah sumsum tulang belakang.

Karena itulah, para astronot mengenakan pakaian khusus untuk menjaga diri dari marabahaya yang disebabkan pancaran sinar memati-kan ini. Dan dengan pakaian itu, mereka dapat keluar dari pesawat dan menembus sinar itu.

5. Rintangan lain yang dihadapi para astronot adalah banyaknya benda langit yang melayang-layang di angkasa luas. Benda-benda langit itu melaju dengan kecepatan bervariasi hingga kecepatan yang paling tinggi. Pengaruh benturan dengan benda langit yang kecil saja terhadap tubuh manusia jauh lebih besar ketimbang pengaruh peluru yang ditembakkan senjata api dan mengenai tubuh manusia. Tentunya pengaruh yang ditimbulkan benda-benda langit sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Ini sebagaimana kadar pengaruh sebutir peluru yang bersesuaian dengan kecepatan laju tembak-

annya, bukan dengan jenis bahan, bentuk, atau sifat-sifat lainnya.

Untuk menangkal efek tabrakan dengan benda-benda langit yang melayang-layang ini, pesawat luar angkasa serta pakaian penutup yang dikenakan para astronot harus dikonstruksi secara khusus dan sedemikian rupa.

6. Rintangan terakhir adalah kesulitan yang dialami lantaran tidak adanya bobot. Kita tahu bahwa kekuatan gravitasi berbanding terbalik dengan akar pangkat empat dari jarak di antara dua benda. Artinya, jika jarak benda-benda dengan pusat bumi berlipat ganda, maka berat benda-benda itu akan berubah menjadi seperempat [dari berat normalnya]. Ini karena ukuran berat tidak lain dihasilkan dari pengaruh kekuatan gravitasi terhadap tubuh manusia atau benda-benda. Berdasarkan ini, maka ukuran berat manusia akan berkurang setiap kali dirinya bertambah jauh dari bumi atau semakin menembus ruang angkasa. Beratnya akan mencapai beberapa kilogram saja, lalu menjadi beberapa gram, dan akhirnya mencapai nol

gram. Karenanya, seorang astronot sama sekali tidak akan merasakan berat badannya (sewaktu berada di luar angkasa) walau hanya seberat rambut. Sebagai tambahan, kecepatan yang tinggi juga akan menyebabkan berkurangnya ukuran berat.

Walaupun hilangnya berat tersebut tidak berbahaya bagi kehidupan seseorang, namun itu akan menimbulkan kesulitan serta rasa bosan dan tidak nyaman. Agar terbiasa dengan kondisi semacam ini, para astronot melakukan latihan-latihan yang sangat berat sebelum melakukan perjalanan ke ruang angkasa. Itu agar mereka terbiasa dengannya sekaligus mengenal karakternya.

Semua itu merupakan rintangan dan hambatan yang akan dihadapi para astronot dalam perjalanan ke ruang angkasa. Namun sebagaimana telah disebutkan, rintangan dan hambatan tersebut bukanlah penghalang untuk melakukan perjalanan ruang angkasa. Bahkan sangat mungkin untuk menghilangkan rintangan-rintangan itu lewat sarana dan fasilitas modern yang telah berkembang pesat dewasa ini.

Uraian di atas berkisar pada topik perjalanan ke ruang angkasa di abad modern. Adapun topik khususnya (mikraj) akan kita bahas di bawah ini.

### Rintangan-rintangan yang Dilewati Rasul

Berkenaan dengannya, terdapat pola pikir kaum *mutakhallif*. Seorang guru pernah mengatakan kepada saya, "Angkatlah kakimu dari atas tanah!"

Saya langsung mengangkatnya sesuai perintah.

"Sekarang angkatlah yang satunya lagi!" lanjutnya.

"Bagaimana mungkin saya melakukannya! Pasti saya akan terjatuh!" sergah saya.

"Kalau begitu, bagaimana engkau mengatakan bahwa Allah telah mengangkat Nabi-Nya ke langit?" tanya guru itu.

Jelas, pola pikir guru itu bersifat kekanak-kanakan. Tidak penting bagi kita apakah kisah ini benar-benar terjadi atau tidak. Yang penting,

kita jadi tahu bahwa ternyata ada sebagian kalangan yang berpikiran picik dan salah kaprah semacam itu. Sungguh, mereka tidak dibekali pengetahuan Islam yang memadai.

Dari apa-apa yang telah kita pelajari, jelas sudah jawaban terhadap inti sangkalan-sangkalan tersebut. Walaupun secara global kita sudah ketahui bersama bahwa sesungguhnya mikraj atau perjalanan ke angkasa dengan menyertakan raga, tidaklah mustahil dan tidak menuntut apapun selain sejumlah sarana yang juga tidak mustahil diproduksi.

Keterangan lain, di zaman dahulu, rasio manusia meragukan kemungkinan seseorang mencapai ruang angkasa. Keraguan ini adakalanya muncul dari sudut pandang filsafat. Sebagaimana telah kita ketahui, pengikut kelompok Ptolomeus berpandangan bahwa kesembilan planet di ruang angkasa tersusun sedemikian rupa, seperti tersusunnya lapisan-lapisan bawang. Masing-masingnya mustahil terpisah, alias berhubungan satu sama lain. Nah, dengan anggapan itu, mereka ingin menegaskan bahwa

perjalanan melewati planet-planet itu hanya akan menimbulkan kerusakan. Karena sebab itulah mereka menganggap sampainya manusia ke ruang angkasa sebagai hal yang tidak mungkin.

Namun, sangkalan tersebut kini cenderung kian mendekati kekeliruan ketimbang kebenaran. Planet-planet imajiner itu bukanlah faktor yang mampu mencegah terbangnya manusia ke ruang angkasa dan menembus belantaranya. Sebab, planet-planet imajiner mereka itu tidak berujud sehingga dapat dikatakan bahwa perjalanan semacam itu menyebabkan rusaknya planet-planet tersebut.

Sebagaimana dikatakan, satelit-satelit buatan dan pesawat ruang angkasa—tanpa awak—telah mampu melewati bulan dan bintang yang terdekat dengan matahari (bahkan mendarat di Venus). Semuanya termasuk planet-planet dari kesembilan planet (bulan, bintang, dan venus) di galaksi Bimasakti. Dan semua itu berjalan lancar tanpa menimbulkan apapun yang membahayakan. Dengannya, tamatlah kisah hayali

entang planet-planet yang mengkristal itu dan semustahilan manusia mencapai ruang angkasa.

Selain itu, ada pula sejumlah pakar ilmu alam yang meragukan kemungkinan manusia menjanglang ke ruang angkasa. Maklum saja, di zaman itu, mereka belum memiliki sarana-sarana ilmiah yang dapat mengatasi pelbagai kesulitan serta hambatan tersebut. Namun, saat ini, kita saksikan bahwa ternyata manusia berhasil melewati semua rintangan dan hambatan itu dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Kekuatan gravitasi mampu dikalahkan dengan penggunaan pesawat ruang angkasa yang melaju dengan kecepatan sangat tinggi hingga mencapai 12 kilometer per detik. Masalah nilangnya oksigen juga dapat diatasi dengan cara menyiapkan bekal seperlunya dari bumi, sehingga pancaran mematikan serta sengatan udara panas dan dingin tak lagi membahayakan naupun menyulitkan para astronot. Dan dengan konstruksi badan pesawat yang kokoh, begitu pula pakaian dan penutup kepala yang di-

kenakan para astronot (yang sering melakukan berbagai latihan khusus), masalah hilangnya berat badan pun menjadi hal biasa. Semua itu menghilangkan rintangan lain dari perjalanan ke ruang angkasa sekaligus menjadi pertanda terbukanya kemungkinan untuk dilakukan. Inilah salah satu syarat terjadinya mukjizat; sebab secara akal mukjizat tidak berhubungan dengan perkara yang mustahil [terjadi]. Dengan begitu, hanya tersisa satu pertanyaan saja; apakah waktu itu Nabi punya sarana-sarana tersebut?

Benar jika dikatakan bahwa perjalanan ke ruang angkasa saat ini telah menggunakan cara yang berbeda dengan zaman dulu. Ini terjadi setelah para astronot dan pusat-pusat yang mengurus perplanetan menciptakan sarana-sarana yang sangat canggih untuk itu. Lantas apakah Nabi saw telah memiliki sarana-sarana tersebut, sehingga mampu melakukan perjalanan ajaibnya menembus ketinggian langit dan melintasi rangkaian planet yang begitu menakjubkan dan tanpa batas?

Jawabannya, "Sama sekali tidak." Dipastikan bahwa Rasul tidak mikraj dengan menggunakan sarana-sarana yang tersedia di zaman ini. Sebabnya, sarana-sarana ini diproduksi hanya untuk melakukan perjalanan ruang angkasa dengan jarak yang tidak terlalu jauh, sehingga sama sekali tak dapat digunakan untuk melakukan perjalanan jauh dan menakjubkan itu. Perjalanan ini memerlukan sarana yang jauh lebih sempurna dan kokoh dari yang ada saat ini. Dan sarana-sarana semacam itu apalagi kalau bukan bersumber pada kekuatan ilahiah yang tanpa terbatas.

Kita membaca dalam riwayat bahwa Nabi saw melakukan mikraj dengan menggunakan sarana gaib yang bernama *buraq*. Karena itulah, sebagian ahli [tafsir] menafsirkan bahwa sarana ini melaju dengan kecepatan seperti kilat.

Sarana menakjubkan ini dengan mudah mengarungi ruang angkasa yang paling luas sekalipun. Kalaulah pesawat-pesawat ruang angkasa buatan manusia saat ini mampu melaju sekitar 12 kilometer per detik, maka *buraq* dapat

melaju mendekati kecepatan cahaya, yakni 300 ribu kilometer per detik, bahkan lebih dari itu (penjelasan tentang ini akan dibahas kemudian). Dengan demikian, pesawat ruang angkasa modern memerlukan waktu beberapa jam untuk menempuh jarak antara bumi dan bulan. Namun, *buraq* dapat menempuhnya dalam satu detik, bahkan kurang dari itu; secepat kedipan mata (persoalan ini akan dijelaskan nanti).

Berdasarkan itu, segala rintangan yang menghadang perjalanan ke ruang angkasa telah dipastikan dapat teratasi. Ini mengingatkan pelbagai sarana yang relatif puna untuk melakukan itu sudah tersedia. Namun harus catat bahwa *buraq* bukanlah buatan tangan atau pikiran manusia, melainkan produk kemampuan ilahiah yang sangat luar biasa.

Dengan bekal kekuatan pikirannya, manusia mampu mencipta sesuatu. Padahal kemampuannya itu tak lain dihasilkan dari sedikit pancaran cahaya ilahiah yang tidak terbatas. Dengannya manusia saja sudah sanggup menengahkan rintangan yang menghadang selama

perjalanan menuju tujuannya. Apalagi Sang Pemula yang Azali; tentu Dia lebih mampu menciptakan sarana yang paling purna.

Marilah kita ambil sebuah contoh yang berhubungan dengan sarana hakiki tersebut. Umpama sekelompok ilmuwan mendirikan lembaga pusat perencanaan yang bertujuan untuk membuat alat khusus yang diperlukan bagi segala aktivitas akal manusia; seperti mengetahui berbagai hal, menyimpan, menjaga, dan mengatur pikiran, memilah-milah hal-hal yang dialami sepanjang hayat, serta menciptakan berbagai perintah yang diperlukan oleh seluruh organ tubuh untuk merespon dengan benar suatu perbuatan atau ragam stimulasi lainnya. Sudah barang tentu, upaya memproduksi berbagai jenis alat tersebut memerlukan tempat yang sangat luas serta biaya yang sangat tinggi. Lebih lagi, diperlukan banyak pakar untuk mengontrol bekerjanya alat-alat tersebut, sekaligus memperbaikinya bila terjadi ke-rusakan pada komponen-komponennya. Nah, sekarang, alat secanggih itu yang kita saksikan di tengah alam ciptaan yang mahaluas

ini ternyata tak lain dari sebuah organ sang: kecil, berwarna abu-abu seberat satu setenga kilogram, yang disebut dengan otak.

Setelah kita mengetahui contoh-conto nyata dari perwujudan keajaiban Ilahi, apaka masih terbersit keraguan tentang kemampuan Allah Azza wa Jalla dalam menciptakan sarana yang mahapurna ini?

Alhasil, kita semua tahu bahwa Nabi saw tidal melakukan mikraj dengan bantuan kekuatan manusia biasa. Dalam menempuh perjalanannya, beliau bersandar pada kekuatan di balik alam nyata, serta dengan menggunakan mediuur yang sangat sempurna dan meyakinkan. Dengar itu, kita tak akan menjumpai kemustahilar apapun.

Mungkinkah seorang yang bertauhid serta beriman terhadap kemampuan Allah yang Mahamutlak, masih meragukan kemampuan Allah dalam membantu Rasul-Nya (bermikraj ke alam malakut yang tinggi serta menyaksikan tanda-tanda keagungan-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya) dengan memberi sarana semacam ini?

## Kesulitan Zaman

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, kita telah mendiskusikan soal jawaban terhadap kritikan dan pertanyaan seputar masalah mikraj berdasarkan sudut pandang ilmiah. Pada bagian ini, kita akan berusaha menjawab masalah terakhir; waktu terjadinya mikraj dalam ditinjau secara ilmiah (khususnya berdasarkan ilmu fisika).

Seorang ilmuwan barat pernah menanyakan, "Apakah mikraj itu terjadi dalam galaksi matahari saja? Apakah kecepatan cahaya merupakan yang tertinggi di alam wujud ini?" Seorang pemikir Eropa terkenal, K.W. George, menulis dalam bukunya yang berkenaan dengan sejarah kehidupan Nabi saw<sup>10</sup>, "Kalau kita katakan bahwa Muhammad naik ke langit dalam keadaan sadar dan hanya dengan ruhnya saja, maka tidak terdapat kemusykilan apapun yang akan memprotes perkataan kita dari segi ilmu fisika."

---

<sup>10</sup> Lihat buku, *Muhammad, Nabi yang Harus Kembali Dikenal*.

“Namun jika kita katakan bahwa beliau pergi ke langit dengan raga material beliau, maka sebenarnya pertanyaan ini berbalik pada dirinya sendiri; yaitu apakah suatu benda mampu melaju dengan kecepatan (300 ribu kilometer per detik) yang merupakan kecepatan cahaya?”

“Ilmu fisika mengatakan bahwa materi tak mampu menerima kecepatan (300 ribu kilometer per detik) yang dapat merubahnya menjadi cahaya. Dan cahaya pun hanya mampu mencapai kecepatan ini saja, tidak lebih.”

“Lain hal bagi sebagian sejarawan muslim. Mereka berkata bahwa Muhammad dapat melaju dengan jasadnya melebihi kecepatan cahaya. Dan kecepatan beliau melakukan perjalanannya sebanding dengan kecepatan pantulan ‘kekuatan gravitasi.’”

“Masalah ini walaupun bertentangan dengan dasar-dasar ilmu fisika, akan tetapi berdasarkan penghormatan saya terhadap keyakinan-keyakinan kaum muslimin terhadap agamanya, maka saya terima perkataan mereka atas dasar agama dan keyakinan. Sebab kami, kaum

Nasrani, juga memiliki keyakinan dan gambaran-gambaran keagamaan yang bertentangan dengan dasar-dasar ilmu fisika atau ilmu biologi. Kami berpegang pada hal-hal tersebut lantaran kami terkait pada agama serta keyakinan kami secara mendasar.”

(Boleh jadi maksud perkataan dirinya dalam masalah ini adalah keyakinan tentang masih hidupnya al-Masih setelah wafatnya, sekaligus naiknya beliau ke langit serta tetap hidupnya beliau di sana. Sebagian keyakinan ini jelas tidak selaras dengan dasar-dasar ilmu biologi dan fisika).

Namun, apakah masalahnya memang seperti itu? Apakah kita harus meyakini mikraj beserta segenap persoalannya lantaran itu semata-mata merupakan ihwal keagamaan, sekalipun bertentangan dengan asas-asas keilmuan, sebagaimana dikatakan tokoh Nasrani ini?

Mungkinkah ilmu dan agama dapat dipisahkan? Kalau mungkin, apakah agama dapat dihormati dengan nilai yang riil?

Perkataan tokoh Nasrani tersebut jelas agak

janggal; sesungguhnya antara ilmu dan agam tidak saling bertolak belakang. Kita tak akan menerima begitu saja suatu agama yang ajarannya bertentangan dengan asas-asas dan prinsip-prinsip ilmiah dan akal sehat. Sebab, paham-paham yang bertentangan dengan akal dan logika identik dengan pemikiran-pemikiran khayal dan membingungkan.

Kami adalah pengikut suatu agama yang segala prinsip dan tonggakannya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmiah dan logika. Bahkan keselarasan yang purna antara ajaran-ajaran agama dan kaidah-kaidah ilmiah merupakan prinsip yang melandasi agama (kami) itu sendiri. Inilah keyakinan dan pandangan umum kami tentang agama Islam, berkenaan dengan landasan-landasan, ajaran-ajaran, dan pemahamannya. Ini bukanlah kata-kata kosong atau sekadar klaim belaka. Melainkan sebuah hakikat yang didukung banyak dalil dan bukti.

Selain itu, harus diperhatikan pula bahwa yang dimaksud dengan ilmu dalam hal ini adalah sekumpulan masalah yang telah terbukti kebenarannya secara seratus persen; bukannya

baru tahap hipotesis atau dugaan saja, sehingga masih sangat mungkin berubah lewat penyingkapan-penyingkapan ilmiah di kemudian hari. Tentu hakikat-hakikat agama ini telah terbukti keabsahannya. Karenanya, keselarasan yang purna hanya terjadi antara masalah-masalah agama yang telah terbukti kebenarannya dengan kaidah-kaidah keilmuan yang sudah pasti kebenarannya.

Inilah keyakinan kami terhadap Islam dan ajaran-ajarannya. Adapun kaum Nasrani, misalnya, tidak mampu (bahkan pasti tak mampu) mempertahankan hubungan ini (antara ilmu dan keyakinan-keyakinan mereka). Ini mengingat agama mereka yang sesat telah dikotori berbagai keyakinan yang bertentangan dengan akal dan logika, yang adakalanya berbau dengan kebimbangan dan khayalan. Lantaran inilah kita melihat pihak gereja selalu dan selalu kalah dalam perdebatan atau diskusi panjang lebar melawan para ulama dan intelektual.

Demikian pula dengan ilmuwan tadi. Ia digalau kebingungan sedemikian rupa sekaitan dengan masalah mikraj, baik terhadap Nabi saw

maupun *hadhrat* al-Sayyid al-Masih, sehingga berupaya menenteramkan hatinya dengan jalan memisahkan paham keagamaan dan kaidah-kaidah keilmuan. Kita jelas tak dapat menerima logika semacam ini. Sebaliknya, kita malah akan berusaha memperoleh jawaban yang benar dan selaras dengan kaidah-kaidah ilmiah yang paten, atau menolak pemikiran apapun yang jika diterima akan menurunkan status keilmiahannya yang telah disepakati.

Adapun perkataannya bahwa kecepatan cahaya merupakan batas akhir semua ukuran kecepatan materi, memang didukung mayoritas pakar fisika saat ini.<sup>11</sup> Pada dasarnya, pendapat mereka itu bersandar pada anggapan bahwa jika benda ingin bergerak di luar angkasa dengan kecepatan ini, maka:

---

<sup>11</sup> Kami membacanya dalam buku *Alam dan Einstein*, karangan Lincoln Barnett. Dalam hal ini, yang dijadikan alasan Einstein untuk mendukung dirinya adalah, "Sesungguhnya tak ada suatu apapun yang mampu—dan pada keadaan apapun—berjalan dengan kecepatan melebihi kecepatan cahaya. Dengan ini ditemukanlah teori "relatif" dari hukum alam yang artinya bahwa kecepatan cahaya merupakan kecepatan tertinggi yang pernah ada di alam materi."

*Pertama*, panjangnya akan kian berkurang karena gerakannya mencapai angka nol.<sup>12</sup>

*Kedua*, daya tahannya terhadap gerak akan kian bertambah sampai tak terhingga.<sup>13</sup>

Dengan berdasarkan perhitungan-perhitungan ini, mustahil bagi benda apapun untuk melaju dengan kecepatan cahaya (300 ribu kilometer per detik). Jadi, harus diakui bahwa sebuah benda hanya dapat melaju dengan kecepatan yang kurang dari ukuran tersebut.

---

<sup>12</sup> Dalam buku itu pula, diungkapkan masalah penyusutan benda sewaktu bergerak; bahwa benda mengandung kecepatan sebanyak 90 persen kecepatan cahaya. Dalam hal ini, panjangnya menyusut kira-kira hingga separuhnya, lalu akan tambah menyusut bila kecepatannya bertambah. Bila geraknya menyamai kecepatan cahaya, niscaya benda ini akan luluh dan lenyap sama sekali.

<sup>13</sup> Kaidah lain dari teori Relatif adalah bahwa daya tahan benda bergerak terhadap gerakan tidak selalu konstan. Bahkan daya tahannya itu akan bertambah dengan bertambahnya kecepatan.

Pada dasarnya, benda yang bergerak dengan kecepatan luar biasa memerlukan daya tahan tak terhingga untuk melawan efek gerakan itu. Karenanya, disimpulkan bahwa benda material apapun mustahil bergerak dengan kecepatan menyamai kecepatan cahaya.

Dengannya pula, jika sebuah benda ingin melakukan perjalanan menuju bintang terdekat di luar galaksi bimasakti dengan kecepatan cahaya, niscaya diperlukan waktu—berdasar hitungan para pakar astronomi—selama empat tahun untuk mencapainya.

Ini merupakan hambatan besar dalam membenarkan terjadinya mikraj (mengingat peristiwa itu hanya terjadi dalam semalam saja).

Untuk mengatasinya, terdapat dua cara.

1. *Apakah maksud batasan-batasan mikraj?*

Sesuai dengan lontaran kritik terdahulu seputar terjadinya mikraj di luar aturan rotasi matahari, yang karenanya memerlukan—sebagaimana baru saja kami kemukakan di atas—waktu cukup lama, di samping tak adanya dalil yang mampu mematahkannya, maka kita harus mempertanyakan; apakah sebenarnya hambatan yang merintanginya terjadinya mikraj dalam galaksi bumi beserta planet-planet dan bintang-bintangnya yang berserakan itu? Dengannya, kita secara prinsipil menolak keberatan tersebut.

Planet terjauh dalam galaksi bimasakti, yang dapat dilihat mata telanjang, adalah planet Uranus yang disebut para ahli perbintangan terdahulu sebagai langit ketujuh.

Jarak planet ini dengan bumi lebih kurang 1.400 juta kilometer. Jarak ini tergolong dekat bagi pesawat yang dapat melaju dengan kecepatan sedikit lebih rendah dari kecepatan cahaya. Dan pesawat itu mampu berpindah tempat hanya dalam waktu sangat singkat.

Dengan demikian, bila mikraj berlangsung dalam aturan rotasi matahari, maka masalah waktu telah terselesaikan. Dan itu berarti tidak dengan kaidah ilmu fisika. Adapun kata "langit" yang digunakan untuk menggambarkan planet-planet di galaksi bimasakti, merupakan sesuatu yang wajar. Sebab, salah satu makna langit adalah planet-planet.

Adapun berkaitan dengan kendaraan Nabi saw dalam mikrajnya, pelbagai hadis yang diriwayatkan baik oleh mazhab Syiah dan Sunah, menyebutnya dengan "buraq". Seperti telah kami ungkapkan, kata *buraq* berarti "kilat". Oleh

sebab itulah, para ulama hadis mengatakan bahwa sebab penamaan tersebut dikarenakan kendaraan itu memiliki kecepatan sangat dahsyat. Dengan kata lain, kecepatan *buraq* melaju seperti kilat.

Banyak hadis yang menggambarkan bahwa kendaraan ajaib ini, "Lajunya sepanjang mata melihat." Mengingat sesuatu dapat dilihat lewat perantaraan cahaya dan waktu yang diperlukan secepat laju cahaya itu, maka kita dapat menyimpulkan dari hadis tersebut bahwa ia melaju dengan kecepatan yang nyaris menyamai kecepatan cahaya.

## 2. *Benarkan kecepatan cahaya merupakan yang tertinggi?*

Bila Anda menelaah dan menelusuri pendapat para ulama zaman ini, niscaya Anda akan ragu pada kebenaran teori yang mengatakan, "Sesungguhnya tak satupun yang mampu—dalam keadaan apapun—bergerak di atas kecepatan cahaya." Dalam hal ini, mungkin-mungkin saja ada sesuatu yang mampu bergerak melebihi kecepatan cahaya.

Di antaranya gelombang gaya tarik. sekelompok ulama berkeyakinan bahwa untuk menempuh suatu jarak, gelombang-gelombang tersebut tidak memerlukan waktu sama sekali. Artinya, gelombang-gelombang itu mampu menempuh jarak terjauh hanya dalam sedetik.

Pakar yang telah disebutkan sebelumnya (George) berpendapat sama sewaktu membahas hakikat ini. Ia menulis, “. . . namun terdapat kecepatan kilat yang dapat berpindah dari suatu titik ke titik terjauh di alam wujud ini dalam sekejap mata. Bukankah ini merupakan kecepatan perpindahan ‘gelombang gaya tarik!’”

Kalau saja ada sebuah planet yang terletak di ujung galaksi bimasakti, yang jaraknya puluhan juta kilometer dari matahari, berpindah dari tempatnya dalam sekejap dan berubah menjadi gelombang-gelombang, maka pada saat itu pula kekuatan gaya tarik akan langsung bereaksi demi menyeimbangkan tatanan alam ini. Jika tidak demikian, tatkala planet itu berubah menjadi gelombang-gelombang, niscaya galaksi bimasakti akan nusnah saat itu juga.

Pengaruh gaya tarik sebagaimana diungkap Isaac Newton bersifat spontan dan langsung terhadap seluruh isi alam ini.<sup>14</sup> Kendati pembicaraan ini hanya berkenaan dengan kecepatan gelombang gaya tarik dan tidak berhubungan dengan kecepatan benda-benda, namun ini membuktikan tentang adanya sebuah hakikat penting; bahwa seluruh pakar menganggap kecepatan cahaya bukanlah kecepatan tertinggi di alam ini. Dengan kata lain, masih ada lagi unsur yang kecepataannya melebihi kecepatan cahaya.

Unsur lain yang kecepataannya melebihi kecepatan cahaya adalah masalah yang kini sedang dibahas para pakar astronomi di bawah judul "Alam dalam Perkembangannya".

Berdasarkan temuan-temuan mutakhir dalam bidang ilmu astronomi, alam mengalami perluasan dan perkembangan. Sementara itu, rangkaian planet-planet yang terpisah satu sama lain lantaran masing-masing kecepataannya

---

<sup>14</sup> Dikutip dari buku, *Muhammad, Nabi yang Harus Kembali Dikenal*.

melebihi batas kewajaran, akan melesat hingga mencapai titik-titik yang jaraknya sudah tidak diketahui lagi.

Jarak kecepatan antarplanet masing-masing berbeda. Sebagiannya berjarak kecepatan 1.200 kilometer per detik dari bumi kita, seperti bintang timur. Dan sebagiannya berjarak melebihi 20 ribu kilometer per detik, seperti planet mahkota.

Hingga kini para pakar tetap beranggapan bahwa laju planet-planet tersebut paling cepat mencapai kira-kira 60 ribu kilometer per detik! Inilah, kata mereka, batas tertinggi kecepatan planet. Atas bukti-bukti inilah para ahli berkeyakinan bahwa jauhnya jarak planet-planet itu sesuai dengan jauhnya jarak antara planet-planet itu dengan planet kita.

Seorang ilmuwan dan penulis buku, *Batas-batas Bintang*, Fred Hoyle, mengatakan, "Hasil apakah yang akan didapat jika ini (mencatat rata-rata jarak kecepatan planet-planet) merupakan sesuatu yang mungkin? Saya percaya bahwa semua ahli astronomi tanpa terkecuali akan siap

meramalkan bahwa sesungguhnya kestabilan kecepatan senantiasa akan selalu bertambah tinggi.”

Kemudian, ia menambahkan, bahwa pembicaraan mengenai topik ini akan berlanjut pada pembicaraan soal kecepatan yang “melebihi kecepatan cahaya”. Namun kemudian, dengan penuh rasa sesal, ia mengatakan, “... melanjutkan pembahasan dan percobaan mendeteksi kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya adakalanya berada di luar kemampuan pendeteksian.”

Sesungguhnya pembahasan tentang perkembangan planet-planet akan menghantarkan kita pada pembahasan tentang adanya keseimbangan pada kecepatan yang lebih tinggi dari kecepatan cahaya. Ini sekaligus menandakan bahwa menganggap “kecepatan cahaya sebagai yang tertinggi” sesungguhnya tidak benar dan dapat digugat. Dalam pada itu, diramalkan bahwa sekalipun terjadi perkembangan dan perubahan ilmiah di masa datang, benda material apapun akan berkemampuan melaju

melebihi kecepatan cahaya (tentu setelah terpenuhinya syarat-syarat dan dalam situasi serta kondisi tertentu, bukan dalam segala keadaan). Dalam keadaan ini, niscaya kesulitan yang dihadapi berkenaan dengan waktu dalam topik mikraj akan terselesaikan, sekalipun kita mengatakan bahwa mikraj terjadi di luar kekuatan galaksi bimasakti. Karenanya, tak ada lagi rintangan apapun dari sudut pandang ilmu modern dalam meyakini perjalanan Nabi saw ke langit yang luas dalam tempo semalam.

### Pembahasan Akhir

Apa sebenarnya tujuan mikraj Nabi? Kali ini kita akan mendiskusikan soal:

- Kebohongan janggal para ahli bahasa tentang mikraj.
- Al-Quran menjelaskan tujuan mikraj.
- Mikraj dan keagungan benda-benda langit.

Sayang, peristiwa mikraj—sebagaimana peristiwa-peristiwa nyata sejarah lainnya—masih saja dianggap sebagai kebohongan dan

khayalan belaka. Jadinya, itu menimbulkan gambaran buruk di benak orang-orang yang berpikiran dangkal.

Kebohongan-kebohongan tersebut merupakan hasil dari pikiran-pikiran sesat orang-orang yang tidak telaten dalam menelaah kebenaran-kebenaran sejarah lantaran tak mampu menahan diri dari godaan hawa nafsu dan subjektivitasnya dalam memperlakukan riwayat-riwayat keislaman. Tangan-tangan kotor itu telah ikut andil dalam melahirkan masalah ini dan menyebarkannya ke tengah masyarakat muslim. Ya, demi menyelewengkan kebenaran dan menyesatkan pemahaman Islam, mereka dengan sengaja menciptakan pelbagai kebohongan dan omong kosong.

Di antara contoh gambaran keliru dan khayali berhubungan dengan tujuan mikraj. Digambarkan bahwa tujuan perjalanan ke langit ini adalah untuk memperlihatkan keistimewaan Nabi sehingga mampu hadir di sisi al-Mala' al-A'la dan menyaksikan Allah duduk di kursi khusus-Nya di 'Arsy yang tertinggi.

Dalam hal ini, kita tentu dapat melihat dengan gamblang kesesatan anggapan yang dikemukakan sejumlah ahli sastra bahasa tersebut. Entah dikutip dari mana sumber kebohongan-kebohongan yang terkandung dalam keterangan-keterangan mereka itu.

Misalnya, John Dion Pert, penulis buku, *Muhammad dan al-Quran*, menulis, "Ketika masuk ke langit pertama, Muhammad melihat sekelompok malaikat dalam bentuk yang berbeda-beda; sebagiannya berbentuk manusia, sebagian lainnya berbentuk burung, dan sisanya berbentuk hewan. Dan di antara burung-burung terdapat ayam jago yang sangat besar, bulu dan kedua sayapnya berwarna putih bersih bagaikan salju. Lalu datanglah malaikat ke bumi untuk memberi syafaat kepada para hewan."

"Dan yang terakhir, sampailah para musafir ke sebuah tempat. Di situ terdapat sebatang pohon bernama *Thubâ*, yang menyerupai 'taman segala kenikmatan (surga)'. Buah pohon ini sangat besar hingga mencukupi bila diberikan kepada seluruh makhluk dalam waktu lama."

“Di sinilah mereka terbentur rintangan yang tak dapat dilewati setiap makhluk yang fana. Tempat itu adalah sebuah titik perpisahan langit dengan “kursi Sang Pencipta”! ... dan akhirnya beliau mendapat izin untuk mendekati *Arsy*. Karenanya, beliau pun mendekatinya hingga jarak antara keduanya kurang dari dua busur.”<sup>15</sup>

Demikianlah... Anda lihat bagaimana penulis barat itu mengatakan bahwa Allah memiliki kursi khusus di langit tertinggi, serta bagaimana Nabi saw mendekati kursi menakjubkan itu dengan proses yang menakjubkan pula, sampai-sampai menghantarkan beliau ke dalam jarak dua meter saja dari kursi tersebut!!!

Sekalipun tulisan tersebut boleh jadi mengandung dua makna dalam beberapa paragrafnya sehingga masih dapat ditakwil atau

---

<sup>15</sup> Sepertinya, J.D. Pert ingin mengambil manfaat dari teks ayat ini (kemudian mendekat... hingga berjarak dua jengkal atau lebih dekat lagi). Padahal para ahli tafsir meyakini bahwa ayat ini berhubungan dengan pertemuan Nabi saw dengan malaikat wahyu (Jibril). Tanda-tanda yang terdapat pada ayat-ayat surat al-Najm mendukung makna ini pula. Lihat juga, *Muhammad dan al-Quran*

ditafsirkan, namun tulisan pengarang buku, *Muhammad, Nabi yang Harus Dikenal*, sangat jelas sekali; tak dapat ditakwil atau ditafsirkan, "Dan di langit terakhir, Nabi mendekati Allah sampai batasan mampu mendengar suara pena Allah! Beliau tahu bahwa Allah sibuk menulis amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Walau mampu mendengar suara pena Allah, namun beliau tak dapat melihat-Nya. Sebab tak seorang pun yang mampu melihat-Nya, sekalipun seorang nabi. Tatkala akan berpisah dengan Tuhannya untuk kembali ke bumi, Muhammad mendapat dua belas perintah sebagaimana Nabi Musa mendapat sepuluh perintah. Dan Allah me-merintahkannya untuk disampaikan kepada kaum muslimin."<sup>16</sup>

Selanjutnya, penulis ini menjelaskan bahwa Allah hidup di langit tertinggi-Nya dalam kesunyian, agar mudah, khusuk, dan tenang menjalankan tugas penting-Nya (menulis amal perbuatan para hamba).

---

<sup>16</sup> Lihat, *Muhammad, Nabi yang Harus Kembali Dikenal*.

Ia juga menggambarkan Nabi yang mendekati 'Arsy sedemikian rupa, sehingga dapat mendengarkan suara pena yang sedang digunakan Allah untuk menulis amal perbuatan hambaNya. Sayangnya, beliau tak dapat melihat Allah (semoga kita sadar apa yang harus diwaspadakan berkenaan dengan masalah "melihat" Allah yang memiliki pena dan tangan untuk menulis serta kaki untuk berjalan). Kemudian beliau berpamitan untuk kembali turun ke bumi dengan membawa dua belas perintah?

Kami tidak mengerti apa yang membuat para ahli sastra dan bahasa, yang berstatus pakar dan peneliti ini, sampai melakukan hal-hal yang keliru dan keji semacam ini, yang tak mungkin diabaikan begitu saja. Kami sungguh tak tahu, dari mana sumber kebatilan dan dusta mereka itu. Mengapa mereka begitu tega memutarbalikkan sejarah perjalanan Nabi saw sedemikian rupa dan menjelaskan keyakinan-keyakinan kaum muslimin dalam model yang sesat.

Apakah Anda berpendapat bahwa mereka menulis ini dengan niat yang baik, serta didorong

oleh keinginan untuk berkhidmat kepada sejarah Islam dan muslimin? Sesungguhnya Allah Mahatahu.

### Penjelasan al-Quran tentang Tujuan Mikraj

Pada dasarnya, sebaik-baik sandaran dan paling sucinya perkataan untuk dirujuk demi mengetahui tujuan mikraj yang murni, serta demi meraih pemahaman mengenai segala hakikat kebenaran dalam Islam adalah al-Quran al-Majid.

Dengan menelaah ayat-ayat al-Quran, kita niscaya akan memahami tujuan di balik peristiwa mikraj ini; suatu tujuan yang amat selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah dan logika.

Al-Quran tidak banyak menyinggung masalah mikraj kecuali dalam sepuluh ayat saja. Dan tujuan mikraj tersurat hanya dalam dua ayat.

Di awal surat al-Isrâ' difirmankan:

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-

Nya pada suatu malam dari al-masjidil haram ke al-masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami.

Dari ayat ini, diketahui bahwa mikraj dimaksudkan untuk menyaksikan tanda-tanda keagungan dan kemegahan Allah Swt di langit-Nya. Dalam ayat ke-18 surat al-Najm, Allah berfirman:

Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

Dari kedua ayat ini, jelas sudah bahwa tujuan mikraj bukanlah bersilaturahmi ke hadirat Allah, atau mendengarkan suatu pena Allah Swt, atau sekadar melihat keindahan dan kewibawaan Allah Swt.

Pada dasarnya, tak ada dalam akidah kami, kaum muslimin, celah untuk mengatakan bahwa Allah punya tempat khusus untuk duduk. Dia berada di setiap tempat dan wujud-Nya meliputi segala wujud: *Maka kemanapun kalian berpaling, di situlah terdapat wajah Allah, dan: Dia selalu bersama kalian di manapun kalian berada.*

Dengan demikian, Allah tidak memiliki 'Arsy dan kursi material di langit tertingginya. Namun 'Arsy Kekuasaan-Nya adalah segala wujud ini: *Kursi Allah meliputi langit dan bumi*. Adapun yang dimaksud dengan "kursi" di sini tak lain dari alam ciptaan yang membentang.<sup>17</sup>

Atas dasar ini, dipahami bahwa tujuan mikraj adalah menyaksikan tanda-tanda keagungan Allah Azza wa Jalla di langit, agar jiwa Nabi saw diselimuti pancaran cahaya yang kemilau dan kekuatan argumen-argumen yang mematikan, demi menjalankan tugas mahapenting dan agungnya; menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, mengajak umat manusia menuju Penciptanya, dan memberi hidayah dan bimbingan kepada mereka.

## Mikraj dan Keagungan Benda-benda Langit

Pada saat diturunkannya ayat-ayat yang

---

<sup>17</sup> Sebagian berkeyakinan bahwa maksud dari 'Arsy adalah sesuatu di balik alam materi.

mengabarkan perjalanan ajaib ini, belum satupun manusia yang mengetahui keagungan langit beserta berbagai keajaiban dan rahasia yang dikandungnya. Waktu itu, pengetahuan masyarakat tentang langit dan liku-liku alam semesta, tak lebih dari batas-batas penglihatan mata belaka; sebuah kubah biru dengan titik-titik cahaya bagaikan potongan-potongan emas dan perak yang tersebar di sekelilingnya, serta dihiasi dua pelita kecil; yang satu begitu bercahaya, yang lain redup nan lembut sehingga mengesankan suasana yang sangat nyaman.

Dalam wawasan kuno ini, langit beserta segala keajaibannya akan nampak begitu rendah di mata sebagian orang. Dan ini mengakibatkan mikraj Nabi ke langit akan dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia belaka.

Adapun sekarang, di bawah tatapan perkembangan dan kemajuan luar biasa di berbagai bidang ilmu astronomi, temuan serta pembuatan sarana-sarana yang diperlukan guna mempelajari dan meneropong planet-planet, bintang, alam-alam yang jauh, maka sesungguhnya

nya nilai penting dari perjalanan luar angkasa ini kian bertambah jelas. Begitu pula dengan keagungan dan kesempurnaan takbir al-Quran:

Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

Tak ada salahnya jika di sini kita singgung sedikit soal temuan-temuan modern para ahli astronomi. Itu dimaksudkan sebagai contoh bagi kita untuk memahami keagungan alam semesta ini.

1. Galaksi matahari kita—berdasarkan ilmu yang ada—terdiri dari matahari sebagai pusat dengan sembilan planet serta 31 bulan sebagai satelitnya. Planet kita yang bernama bumi termasuk salah satunya. Berkat berbagai sarana yang tersedia, kita tentu dapat mempelajari dan mengenal kondisi galaksi Bimasakti kita. Namun itu belum apa-apa bila dibanding dengan rahasia dan keajaiban yang dikandungnya.

Kelompok galaksi ini tergolong kecil dari segi luas dan besarnya. Karenanya, kita dapat pergi bahkan sampai ke planet terjauh yakni Pluto. Dengan menggunakan sarana yang baru-baru

ini digunakan stasiun pengiriman pesawat ulang-alik ke bulan, kita dapat mencapai Pluto dalam waktu 250 tahun.

Salah satu keajaiban galaksi bumi kita ini adalah hamparan pemandangannya yang indah. Sebagian kecilnya dapat dilihat lewat teleskop mutakhir zaman ini. Terdapat pula titik-titik teratur nan indah di permukaan planet Mars juga lingkaran sinar menawan (yang dapat dilihat di bumi pada pagi hari) yang mengelilingi planet Saturnus, serta bayangan planet Venus yang tersembunyi di balik awan tebal nun jauh di atas sana.

Dalam sementara anggapan, benda-benda langit tersebut juga dihuni makhluk-mahluk lain. Mereka konon punya kemampuan intelektual serta pemikiran dan kebudayaan yang sangat maju; jauh melebihi daya intelektual dan kebudayaan makhluk bumi, yang karenanya menjadikan mereka menyesali rendahnya tingkat kecerdasan dan kedunguan penduduk bumi! Sayang, kita tak punya pengetahuan lebih jauh tentangnya. Yang perlu disesalkan

pengetahuan kita perihal planet tetangga kita, Mars dan Venus, masih sangat sedikit sekali.

2. Matahari bukan saja sarana penerang belaka. Ia adalah bintang yang besarnya 1,3 juta kali lipat dari bumi. Panas permukaannya mencapai 5.000 derajat celcius, sedangkan titik pusatnya mencapai lebih dari 1 juta derajat celcius. Perlu dicatat, matahari masih tergolong bintang berukuran kecil, paling tidak berukuran sedang, dibanding bintang-bintang lain yang terdapat di galaksi ini. Banyak bintang-bintang lain yang besarnya melebihi matahari ribuan kali lipat. Bintang-bintang tersebut lebih benderang warnanya ketimbang matahari. Namun dikarenakan letaknya terlalu jauh dari bumi, maka ia tidak nampak seperti bintang-bintang biasa yang nampak bagaikan emas dan perak mungil yang semilau.

Harus diperhatikan pula, menurut para pakar luar angkasa saat ini, dari setiap 300 bintang di galaksi kita, terdapat satu bintang yang besarnya dua kali lipat dari matahari. Karenanya, didasari perkiraan bahwa jumlah bintang dalam galaksi kita mencapai 30 juta buah, maka setidaknya,

100 ribu di antaranya lebih besar dari matahari.<sup>18</sup>

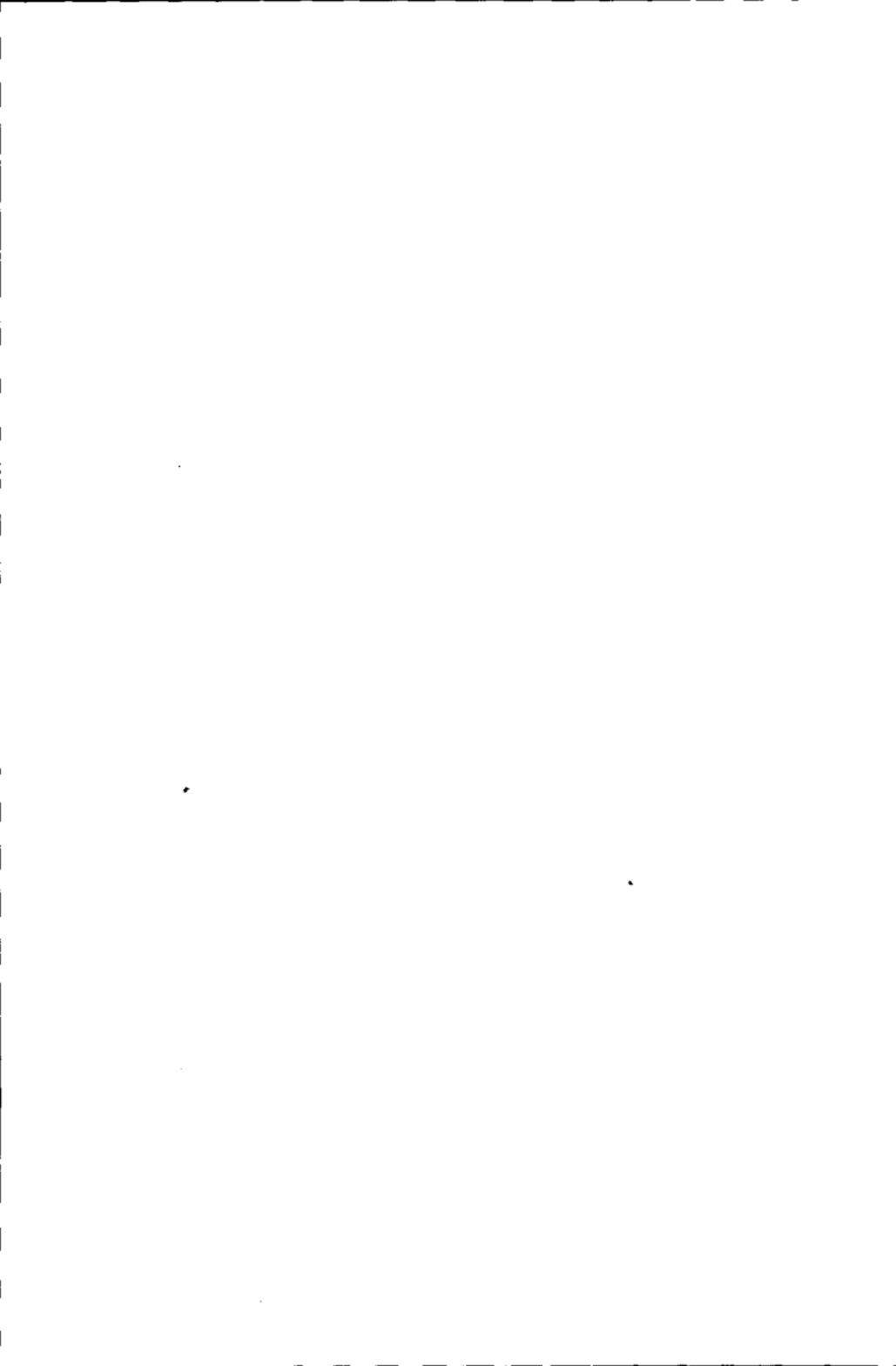
3. Hal lain yang tak kalah menakjubkan dan tergolong amat luar biasa menyangkut keberadaan alam ini adalah soal luas dan bentangan alam semesta ini. Berdasarkan hasil penelitian para pakar perbintangan saat ini, terungkap bahwa alam bergerak menuju perluasan dan pembentangan dengan kecepatan sangat luar biasa.

Firman Allah Swt: *Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.* Dengan ini, kami akhiri uraian tentang mikraj.



---

<sup>18</sup> Lihat, *Batas-batas Bintang*.



## Bagian Kedua

### MASALAH TERBELAHNYA BULAN

Persoalan lain yang tak luput dari pertentangan dan perbedaan adalah peristiwa terbelahnya bulan. Masalah ini amat terkait dengan syair dan sastra Islam.

Pembahasan tentangnya dapat dilakukan dari beberapa sisi.

1. Benarkah Nabi menunjukkan mukjizatnya sewaktu kaum kafir meminta beliau membuktikan kejujuran dan kebenarannya; di mana beliau saat itu menunjuk ke arah bulan yang langsung terbelah dua dan tak lama kemudian kembali lagi ke bentuk semula?
2. Kalau memang benar, apakah perbuatan Nabi ini pada dasarnya telah memaksa dan menipu

mata khalayak dengan memunculkan gambaran tersebut dalam pikiran mereka; atau bulan itu memang benar-benar terbelah dua, lalu kembali seperti sedia kala?

3. Sesuaimakah mukjizat ini dengan kaidah ilmiah modern. Dengan kata lain, mungkinkah bulan yang agung dapat terbelah hanya dengan kekuatan yang lemah? Kalau terbelah, bagaimana cara merekatkan dan menyambunginya kembali?

4. Andaikan itu benar-benar terjadi, tidakkah sepatutnya itu tercantum dalam buku-buku sejarah non-islami, mengingat ia merupakan peristiwa yang penting?

5. Apakah masalah terbelahnya bulan telah terbukti dan disepakati, berdasarkan sumber-sumber dan rujukan-rujukan Islam? Ataukah dalam hal ini para ulama muslim memiliki pandangan yang berbeda-beda pula?

Dalam pandangan kami, pertanyaan terakhir perlu dijawab terlebih dahulu, yang pada gilirannya akan menjadi awal pembahasan yang bertolak dari sumber-sumber islami.

Harus dikatakan bahwa masalah ini tidak seperti masalah mikraj yang merupakan salah satu masalah penting agama, sehingga orang yang mengingkarinya akan dicap mungkar terhadap tiang-tiang akidah Islam.

Dalam hal ini, kami katakan bahwa mengimani masalah ini tidak bertentangan dengan aturan-aturan dan prinsip-prinsip ilmiah yang paten, ataupun dengan argumen-argumen filsafat. Tidak pula dengan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Kami berusaha membuktikan mukjizat ini sekarang; berdasarkan pada apa yang disebut dalam al-Quran, hadis, dan perkataan-perkataan para ulama muslim. Setelah itu, kita akan beralih pada kritikan-kritikan sekaligus jawaban-jawabannya.

### **Terbelahnya Bulan dalam al-Quran**

Al-Quran al-Karim tidak menyinggung topik ini kecuali pada ayat-ayat (ke-1 sampai ke-3) dalam surat al-Qamar:

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah

bulan dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus," dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka. Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanya.

Sebagian ulama dan ahli tafsir ragu, apakah ayat-ayat tersebut berhubungan dengan persoalan ini. Mereka memandang ayat-ayat tersebut tidak berhubungan dengan peristiwa terbelahnya bulan (sebagai mukjizat Rasul saw). Menurut mereka, boleh jadi masalah terbelahnya bulan merupakan isyarat atau tanda-tanda tibanya hari kiamat. Ini sebagaimana dikatakan dalam banyak ayat al-Quran bahwa di antara tanda-tanda terjadinya kiamat adalah munculnya berbagai peristiwa dahsyat di alam ini. Seperti firman Allah Swt:

Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (al-Takwir: 1-2)

Namun penafsiran semacam ini membuka celah kritikan:

1. Bahwa secara lahiriah, ayat kedua diatas: ... *dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka*

*berpaling dan berkata, "(ini adalah) sihir yang terus menerus,"* menunjukkan tentang terjadinya mukjizat pada diri Nabi saw, sementara kaum kafir tetap pada kekafiran dan perentangannya, sekalipun telah mengetahui ayat-ayat ini dan ayat-ayat mutawatir lainnya yang disampaikan Nabi saw. Karenanya, tidaklah sesuai bila ayat-ayat itu ditujukan untuk menerangkan tanda-tanda yang menakutkan menjelang hari akhir.

2. Kata "*inkadarat*" merupakan kata kerja bentuk lampau yang menunjukkan telah berlalunya peristiwa tersebut sebelum turunnya ayat-ayat ini. Benar, penggunaan kata kerja lampau sebagai ganti kata kerja bentuk mendatang biasa digunakan dalam al-Quran al-Karim, juga dalam ungkapan-ungkapan lainnya. Namun lain hal bila penggunaan itu dilihat secara harfiah serta berdasarkan makna asalnya. Karenanya, tidak dibolehkan untuk mengarahkan suatu kata pada makna yang berbeda dengan makna lahiriahnya, kecuali bila terdapat dalil atau tanda-tanda khusus untuk melakukan itu.

3. Kebanyakan ahli tafsir, baik Syiah maupun Sunah, menyebutkan dalam buku-buku tafsirnya bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan tanda-tanda menjelang terjadinya hari kiamat. Ayat tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa terbelahnya bulan yang merupakan salah satu mukjizat Nabi saw.

Seorang mufasir terkenal, Fakhru al-Razi, mengatakan, "Semua ahli tafsir mengatakan bahwa bulan pernah terbelah. Ini disebutkan dalam hadis-hadis sahih. Kemungkinan terjadinya hal itu tidak diragukan lagi. Al-Shadiq telah memberitahukan hal itu. Karenanya, itu wajib diyakini. Adapun hadis 'pengrusakan dan perbaikan' serupa dengannya. Dan telah terbukti tentang dibolehkannya merusak angkasa."

Seorang mufasir terkemuka, almarhum al—Thabarsi mengatakan dalam buku tafsirnya, *Majma'u Bayan*, "Para ahli tafsir meyakini kalau ayat ini turun berkenaan dengan mukjizat terbelahnya bulan yang terjadi di zaman Nabi saw. Namun mereka tidak menyebutkan jumlah orang-orang yang menolak pendapat ini; yang

hanya berjumlah tiga orang ahli tafsir terdahulu (yakni, 'Atha, al-Hasan, dan al-Balkhi)."

Terdapat kritikan lain yang diajukan perihal penggunaan ayat di atas sebagai dalil yang berkenaan dengan masalah mukjizat terbelahnya bulan. Bahwa, bila ayat-ayat ini berkenaan dengan kejadian dan tanda-tanda hari kiamat, maka hubungan antara kalimat "Telah dekat (datangnya ) saat itu" dengan kalimat "dan telah terbelah bulan" akan jelas. Karenanya, makna umum dari ayat ini akan menjadi "kiamat telah dekat, dan pada waktu itu bulan akan terbelah."

Adapun jika dikatakan bahwa kalimat "dan terbelah bulan" bermakna mukjizat yang pernah terjadi di masa lampau, maka hubungan antara kedua kalimat ini menjadi tidak jelas dan membingungkan.

Dalam hal ini, kritik tersebut dapat dijawab dengan dua cara.

1. Terdapat banyak ayat yang menekankan bahwa hari kiamat sudah dekat, tapi manusia mengabaikannya:

Telah dekat kepada manusia amalan mereka, sedang

mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya). (al-Anbiyâ': 1)

Bila kita hubungkan kedua kalimat tersebut, maka akan menjadi jelas pengertian ayat ini, "Meskipun hari kiamat kian dekat, dan kalian menyaksikan mukjizat Nabi serta bukti-bukti yang mendukung kebenarannya, tapi [mengapa] kalian tetap pada kekufuran dan menentang beliau (Nabi saw)."

2. Tanpa melihat jawaban di atas, maka manfaat yang dapat digali dari sebagian riwayat adalah masalah *bi'tsah* Nabi saw sendiri. Dalam hal ini, beliau adalah insan terakhir utusan alam gaib, yang termasuk tanda-tanda kian dekatnya hari kiamat (tentu bila dibandingkan seluruh umur manusia di muka bumi ini). Ini sebagaimana diriwayatkan Nabi saw, "*Aku dan hari kiamat seperti dua ini—sambil mendekatkan kedua jari beliau.*"

Dengan demikian, penyebutan masalah terbelahnya bulan—yang merupakan salah satu mukjizat Nabi saw—di akhir ayat tersebut sangat sesuai dengan penyebutan makin dekatnya hari

kiamat yang diisyaratkan di awalnya: *Telah dekat (datangnya) saat itu.*

Dari uraian yang lalu, jelas sudah bahwasannya ayat-ayat dalam surat al-Qamar lebih tepat berkenaan dengan mukjizat Nabi saw ketimbang dengan makna lain.

### **Terbelahnya Bulan dalam Hadis-hadis**

Banyak dinukilkan dalam riwayat (Syiah maupun Sunah) mengenai topik ini. Sebagian riwayat tersebut menerangkan terjadinya mukjizat tersebut, sebagian lainnya menyinggung soal turunnya ayat yang berkenaan dengan hal ini.

Ahli hadis Ahlu-Sunah menyebutkan riwayat-riwayat tentang terbelahnya bulan dalam buku-buku mereka. Di antara perawinya adalah:

1. Anas bin Malik.
2. Khuzdaifah bin al-Yamani.
3. Abdullah bin Mas'ud.
4. Abdullah bin Umar.

5. Abdullah bin Abbas.

6. Jubair bin Mat'am.

Bukhari juga menukil hadis-hadis dalam bukunya (yang merupakan buku hadis populer di kalangan Sunah) soal terbelahnya bulan yang diriwayatkan Anas dan Ibnu Abbas.

Demikian pula Imam Ahmad bin Hambal yang meriwayatkan hadis-hadis ini dari Anas dan Abdullah bin Mas'ud. Peristiwa ini dinukil pula oleh sekelompok ulama Sunah lainnya dalam buku-buku rujukan mereka.

Adapun dalam buku-buku rujukan kalangan Syiah, dinukil pelbagai riwayat yang beragam tentangnya; seperti dalam buku *Bihâr al-Anwâr* (juz VI, bab "Mukjizat-mukjizat Langit") dan buku-buku lainnya.

Ringkasnya, bila hadis-hadis tentang terbelahnya bulan bukan termasuk hadis mutawatir, niscaya tak akan termasyhur di kalangan Syiah maupun Sunah.

Dikatakan bahwa Khuzdaifah berbicara tentang peristiwa ini di hadapan khalayak di

masjid-masjid kota. Tak satupun yang menolaknya padahal banyak pula hadirin saat itu yang mengalami masa-masa bersama Nabi saw. Sebagian memaknai bahwa diamnya mereka menunjukkan kemutawatiran riwayat tersebut. Namun ternyata anggapan ini tidak bebas dari kritik.

Kesimpulan dari semua hadis yang berkenaan dengan bab ini adalah bahwa kaum musyrikin meminta Nabi saw di awal pengangkatan beliau, untuk menunjukkan mukjizat sebagai bukti kebenaran pengakuannya sebagai rasul. Saat itu, beliau dengan tangannya memberi isyarat pada bulan. Sekonyong-konyong terbelahlah bulan menjadi dua bagian, yang tak lama kemudian kembali menyatu seperti sedia kala.

Selain itu, harus disinggung pula bahwa masalah ini—sebagaimana masalah mikraj—dibicarakan secara mengada-ada di tengah orang-orang awam sehingga menjadi sesuatu yang bersifat khayalan yang membingungkan. Dalam hal ini, mereka mengaitkan dan mem-

bumbui hal itu dengan berbagai kebohongan dan kebatilan. Mulut orang-orang awam mengatakan bahwa separuh bulan (yang telah terbelah) turun ke bumi dan lewat di sekitar lengan Nabi saw. Jelas, ini merupakan kebohongan yang tidak tercantum dalam buku apapun, baik yang dirujuk Syiah maupun Sunah.

### **Pandangan Ilmu Modern**

Pertanyaan pertama yang dilontarkan berkenaan dengan topik ini adalah apakah peristiwa terbelahnya benda-benda langit dibenarkan oleh asas-asas dan kaidah-kaidah ilmiah? Atau ditolak sampai ke akar-akarnya?

Ilmu pengetahuan memiliki jawaban yang jelas tentang persoalan ini. Bahkan, ia tidak hanya menegaskan soal mungkin terjadinya hal ini saja, melainkan memiliki banyak bukti yang beragam. Namun demikian, terdapat serangkaian syarat tertentu.

Berikut, kami akan berusaha menyajikan

sejumlah contoh terjadinya hal tersebut di galaksi matahari.

1. *Meteor*

Meteor merupakan potongan bebatuan besar yang berputar mengelilingi galaksi matahari, yang adakalanya disebut "bintang-bintang kecil". Besar diameter satu meteor dapat mencapai 25 kilometer, sekalipun kebanyakannya jauh lebih kecil lagi.

Kalangan ahli perbintangan yakin bahwa meteor-meteor tersebut merupakan sisa-sisa bintang besar yang bergerak dalam orbit Mars dan Jupiter, kemudian meledak karena sebab-sebab yang belum ditemukan.

Hingga kini, telah ditemukan lebih dari 5.000 meteor. Para ahli menyatakan bahwa setiap meteor memiliki bentuk, dan kecepatan khusus sewaktu mengitari matahari.

Sebagian pengamat astronomi mempercayai adanya peran khusus meteor-meteor ini. Dalam keyakinan mereka, meteor-meteor itu mungkin sekali untuk dimanfaatkan, seperti dijadikan tempat pemberangkatan menuju titik-titik

terjauh di ruang angkasa. Inilah salah satu contoh terjadinya pembelahan pada benda-benda langit.

## 2. *Komet*

Komet merupakan bebatuan kecil yang melayang-layang di angkasa mengelilingi matahari dalam orbit khusus dengan kecepatan tinggi. Kadangkala, jalur perjalanannya bersinggungan dengan orbit bumi yang kemudian menariknya ke arahnya.

Dikarenakan kecepatan tinggi yang dihasilkan bebatuan kecil ini dan pengaruh benturan keras dengan atmosfer yang menyelimuti bumi, maka terjadilah gesekan yang menimbulkan percikan api sehingga nampak seperti garis bersinar nan indah yang menerangi langit nan jernih di malam-malam musim panas, untuk kemudian terbakar dan hancur. Persinggungan bintang-bintang tersebut dengan orbit bumi terjadi di dua titik. Dalam hitungan waktu, semua itu terjadi di bulan Juli dan Oktober.

Para ahli melihat bahwa komet itu meledak karena pengaruh sebab yang belum diketahui.

Lalu bagian-bagiannya berserakan di angkasa. Ini adalah contoh lain dari terjadinya pembelahan pada benda-benda langit.

### 3. *Munculnya galaksi matahari (Bimasakti)* .

Dalam keyakinan Laplace (pakar astronomi) serta banyak ahli perbintangan lainnya, munculnya galaksi matahari bersumber dari ledakan dahsyat yang terjadi dalam tubuh matahari. Sebelumnya, galaksi kita merupakan sebuah kesatuan bintang-bintang, planet-planet, dan bulan-bulan dengan matahari sebagai pusatnya. Sampai kemudian matahari meledak yang menyebabkan pecahnya kesatuan tersebut dalam bentuk kepingan-kepingan yang beterbangan di ruang angkasa secara gradual.

Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli mengenai sebab terjadinya ledakan tersebut.

Laplace mengatakan bahwa sebab terpisahnya pecahan yang satu dari pecahan yang lain disebabkan oleh adanya kekuatan "ledakan pusat" yang terjadi di kawasan inti matahari. Saat itu, matahari diliputi gas tebal yang sangat panas

dan berputar-putar. Tentunya, kecepatan berputar gas tersebut di kawasan inti jauh lebih tinggi ketimbang di kawasan-kawasan lainnya. Putaran mahacepat ini menyebabkan daya ledak pusat melebihi daya gravitasi di kawasan tersebut. Dan pada akhirnya, semua itu menyebabkan pecahan-pecahan berpisah dari pusatnya dan melayang-layang di ruang angkasa, namun tetap berputar mengelilingi pusatnya (matahari).

Namun sekelompok ahli yang datang setelah Laplace, beranggapan bahwa terpisahnya kepingan-kepingan tersebut disebabkan oleh terjadinya pasang surut yang besar di permukaan matahari akibat dipengaruhi bintang besar yang lewat di dekatnya.

Secara kebetulan—sekitar miliaran tahun lalu—lewat sebuah bintang besar dengan kecepatan tinggi di dekat matahari. Tak pelak, matahari terpengaruh daya tarik luar biasa dari bintang tersebut. Darinya terjadilah pasang surut yang sangat dahsyat di permukaan matahari yang menimbulkan gejolak hebat

seperti lautan yang bergejolak lantaran diterpa batu besar. Saat itu, matahari melontarkan potongan-potongan bebatuan tersebut sedikit demi sedikit seraya tetap menjadi pusat perputaran (potongan-potongan dan bagian-bagian tersebut yang kini telah melayang-layang di angkasa).

Agaknya, kalangan yang memiliki anggapan ini tidak mengakui kemampuan matahari dalam menghadapi peristiwa terpisahnya bagian-bagian tersebut dari dirinya (sebagaimana diakui Laplace).

Alhasil, kedua kelompok tersebut sama-sama menyepakati fenomena terpisahnya bintang-bintang dari matahari di galaksi ini. Perbedaannya hanya berkisar pada sebab musabab keterpisahannya. Dengan kata lain, keduanya bertemu di satu titik pandangan; sama-sama menerima kemungkinan terjadinya pembelahan benda-benda di galaksi ini.

Jelas sudah bagi kita, bahwa pada dasarnya terbelahnya benda-benda langit—khususnya di galaksi matahari—bukanlah mustahil dan

bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Bahkan berbagai pandangan ilmiah modern dibangun di atas prinsip ini.

Namun yang jelas, proses pembelahan apapun memerlukan kekuatan besar. Boleh jadi para ahli mampu mendeteksi hakikat kekuatan ini (berdasarkan perumpamaan), yang menyebabkan terpisahnya bintang-bintang dari matahari. Namun begitu, sebagian penyebab lainnya masih belum ditemukan. Seperti penyebab meledaknya bintang yang bergerak di antara orbit Mars dan Yupiter yang kemudian terbelah menjadi bintang-bintang kecil.

Dalam masalah terbelahnya bulan, pasti ada kekuatan tersembunyi yang berada di baliknya, yang mampu mempengaruhinya dengan cara luar biasa. Bila menelusuri hadis-hadis dan ucapan-ucapan yang berkenaan dengan peristiwa terbelahnya bulan, niscaya kita akan menjumpai bahwa tak satupun yang menyatakan bahwa Nabi saw dalam memperlihatkan mukjizatnya itu bersandar pada kekuatan pribadi. Dengan kata lain, semua pihak me-

nyatakan bahwa ada campur tangan kekuatan Azali yang mampu mewujudkannya. Berdasarkan itu, tak ada lagi celah untuk mengingkari prinsip-prinsip ilmiah tentang kemungkinan terjadinya mukjizat ini.

Masalah lainnya adalah kembalinya bulan ke bentuk semula setelah sebelumnya terbelah. Jelas, fenomena ini serupa dengan banyak kejadian dan peristiwa alam di muka bumi. Misalnya, komet-komet yang banyak bermunculan merupakan benda-benda langit yang terpisah dari matahari dikarenakan suatu sebab. Dan lintasan komet-komet yang mengitari matahari pada orbit tertentu tampak seperti telur.

Adanya sejumlah titik yang dekat dari matahari dalam rotasi-rotasi ini, menjadi penghalang masuknya daya tarik yang sangat besar ke matahari, dan agar daya tarik itu tersebar kepada bagian-bagiannya secara terus-menerus.

Saya tidak melihat perlunya menyinggung perjalanan yang mengarah pada proses kembalinya potongan-potongan yang terpisah tersebut menjadi butiran-butiran, dan pengaruh daya

tarik pada butiran-butiran itu, dan kembalinya butiran-butiran tersebut kebentuk semula ketika tidak adanya penyebab yang kuat yang memisahkan hal itu, dan terjadinya pembelahan bukan dari suatu kekuatan tersebut, hingga menyebabkan tersebarnya bagian-bagian itu di angkasa.

Karena kita tahu—berdasarkan teori Newton—bahwa sesungguhnya dua benda apapun di langit memiliki hubungan tarik menarik satu sama lain. Adapun daya tolak masing-masing selaras dengan pendeknya jarak atau besarnya volume benda tersebut.<sup>19</sup>

Dengan ini, masalah terbelahnya bulan tidak lagi mengandung keraguan, mengingat jarak antara dua benda akan semakin menipis dan mendekat dikarenakan kuatnya daya tarik yang pada gilirannya akan meleburkan keduanya menjadi satu entitas. Inilah pandangan astro-

---

<sup>19</sup> Teori gaya tarik mengatakan, "Setiap dua benda di alam akan saling menarik satu sama lain, sementara tolakannya sesuai dengan besarnya volume keduanya; sebaliknya, tarikannya sebesar empat kali lipat dikerenakan jauhnya jarak antara keduanya."

nomi modern yang tidak memustahilkan kemungkinan terjadinya peristiwa terbelahnya bulan atau penyatuannya kembali.

### Pandangan Sejarah

Satu-satunya kritikan yang tersisa terhadap masalah ini adalah; bila peristiwa terbelahnya bulan benar-benar pernah terjadi, seharusnya—dengan segala penghormatan terhadap pentingnya hal ini—disebutkan pula dalam buku-buku sejarah internasional. Namun kenyataannya, kita tidak menjumpai apapun tentangnya dalam buku-buku sejarah di lingkungan umat-umat lain. Terjadinya peristiwa agung ini mustahil dibuktikan bila semua kalangan selain muslimin mengabaikannya.

Untuk mengetahui hakikat nilai dari kritikan ini, harus diuraikan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan kejadian tersebut beserta ciri-cirinya.

1. Kita tahu bahwa bulan dapat dilihat dari setengah bola bumi, bukan keseluruhannya.

Karenanya, separuh penduduk bumi tidak termasuk hitungan ini.

2. Lagipula, dalam setengah bola bumi ini, separuh penduduknya tidak tahu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di langit. Sebab, mayoritas mereka saat itu—yang merupakan pertengahan malam—sedang terlelap dalam tidurnya. Karenanya hanya tinggal seperempat penduduk saja yang dapat melihat fenomena pembelahan ini.

3. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sebagian besar dari seperempat penduduk yang tersisa berada dalam udara mendung, sehingga bulan tertutupi awan.

4. Tambahan lagi, pelbagai kejadian langit tak banyak diperhatikan kecuali dalam keadaan tertentu yang menarik perhatian, seperti gelegar suara petir yang diiringi sambaran kilat, atau redupnya cahaya tatkala terjadi gerhana bulan atau matahari.

Adapun jika terjadinya dalam bentuk yang biasa saja tanpa ada suatu-suatunya yang menyertainya dan dalam tempo yang singkat,

seperti terjadinya peristiwa terbelahnya bulan, maka itu tidak terjadi pada peristiwa tersebut atau merupakan suatu gambaran yang dapat membuat manusia keluar dari perilaku kewajarannya (konsentrasi pada apa yang ada disekitarnya dan sibuk pada apa yang terjadi pada benda-benda langit tersebut) dan hanya terfokus padanya saja. Tidakkah Anda lihat bahwa kami tidak memfokuskan pandangan kami pada bulannya ketika bersinar dipertengahan langit dan mencari tahu akan keadaannya kecuali sedikit saja.

Para ahli teropong bintang maupun orang-orang yang kebetulan memandangi ke langit, mungkin akan beruntung dapat menyaksikan kejadian-kejadian seperti ini lalu memberitahukannya kepada orang lain.

Dengan demikian, peristiwa ini tidak sebagaimana yang dikatakan di atas; dapat menarik perhatian, khususnya masyarakat pada masa itu. Sebab, saat itu sedikit sekali orang yang memperhatikan keadaan langit dengan berbagai benda serta kejadiannya. Ya, mereka umumnya tidak peduli.

5. Pada masa itu, sarana-sarana untuk menyusun sejarah dan menyebarkannya masih sangat terbatas dan minim. Orang yang dapat membaca dan menulis masih terbilang jarang. Buku pada masa itu masih berupa barang mewah yang sangat jarang dijumpai. Lain hal dengan zaman kita sekarang, di mana terdapat berbagai sarana pemberitaan yang mampu menyebarkan informasi tentang suatu peristiwa penting secepat kilat dan menjangkau ke seluruh penjuru dunia.

6. Sejarah tidaklah sebagaimana yang dibayangkan sebagian orang; detail, lengkap, dan teliti. Kenyataannya, banyak sekali pernik-pernik sejarah yang terabaikan. Pada sejarah yang tercatat pun, masih saja terdapat lembaran-lembaran yang dipenuhi hal-hal yang tidak jelas dan membingungkan. Berapa banyak tokoh sejarah terkenal yang termasuk orang yang jelas-jelas meninggalkan kesan untuk diam terhadap yang terjadi dalam sejarah padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki wibawa dan memiliki kemampuan yang kuat untuk menjaga

bumi dan negeri yang luas dimasa itu, dimana mereka telah mengorbankan kehidupannya saat ini dan banyak pelajaran-pelajaran tentang pribadi mereka yang hilang dari kita, tidak diketahui pada hari apa mereka dilahirkan atau pada tanggal berapa mereka wafat ataupun tempat kelahiran mereka, bahkan mungkin asal keberadaan mereka pun masih merupakan suatu yang belum jelas.

Banyak bangsa-bangsa berbudaya di zaman itu memperlihatkan dirinya tidak peduli dan enggan menyusun sejarahnya sendiri. Karenanya, mengapa kita harus heran pabila bangsa Eropa, misalnya, mengabaikan pencantuman peristiwa terbelahnya bulan! *Toh* sejarah mereka sendiri banyak yang tidak jelas juntrungannya

Dengan berlalunya waktu, kami mengetahui dengan pasti, umpamanya, tentang terjadinya ribuan gempa yang menghancurkan dan angin puyuh yang memporak-porandakan banyak desa dan kota. Namun, sejarah tidak mencatat semua kejadian itu dan sebagian besarnya dibiarkan atau sengaja dilupakan.

Berdasarkan argumen ini, kita tak perlu lagi merasa heran tentang tidak dicatatnya peristiwa ini dalam sejarah negeri-negeri kafir. Karenanya, alasan “tidak adanya pencantuman peristiwa tersebut dalam buku sejarah” tidak dapat dijadikan bukti bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi dalam sejarah.[]

## Bagian Ketiga

### HUKUM-HUKUM SYARIAT DI KUTUB

Bagaimana mungkin Islam menjadi agama universal, sementara pada saat yang sama ia tak dapat menjelmakan ajaran-ajaran terpentingnya—seperti shalat dan puasa—di sebagian kawasan bumi?

Sebagaimana telah diketahui bahwa di kawasan kutub utara dan selatan bumi, waktu siang dan malam hari hanya berlangsung sekali dalam enam bulan. Wajar saja jika di kawasan semacam ini, tidak dimungkinkan untuk menjalankan ibadah puasa di siang hari atau ibadah shalat, sebagaimana telah diatur dalam syariat Islam.

Inilah keberatan yang dilontarkan sebagian

kalangan yang berhubungan dengan hakikat "universalitas agama Islam".

Persoalan ini pernah dikemukakan dan dijadikan topik khusus oleh sebuah majalah terkenal beberapa waktu lalu. Kami akan berusaha menjelaskannya seraya menjawab keberatan-keberatan tersebut:

### **Matahari Tengah Malam, Islam dalam Bahaya?**

Pabila Anda seorang muslim yang taat dan selalu menjalankan seluruh kewajiban dan hukum-hukum Islam dengan cermat, mohonlah kepada Tuhan agar di bulan Ramadhan, tidak berada di negeri semacam Finlandia, atau negeri mana saja yang terletak di daerah kutub! Sebagaimana Anda tahu, di kawasan tersebut, matahari sama sekali tidak terbenam selama bulan Agustus. Inilah masalah yang sulit dipecahkan para ulama al-Azhar (Mesir) waktu itu.

Kadaan ini banyak dialami muslimin yang hijrah dan menetap di Finlandia dikarenakan berbagai alasan. Lantaran di sana matahari tidak

terbenam selama bulan Agustus, atau paling tidak terbenam dalam tempo yang sangat singkat, kaum muslimin tidak punya cukup waktu untuk menyantap makanan secara memadai. Karenanya, mereka dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama sulit; berpuasa secara sempurna dan mutlak menahan diri dari makanan yang cukup selama sebulan penuh; atautkah melanggar salah satu kewajiban terpenting agama tersebut?

Di tengah kebingungan itu, mereka lalu merujuk kepada para ulama al-Azhar demi memperoleh jalan keluar. Namun para ulama besar itu sampai sekarang belum juga mampu menyelesaikannya!! Inilah ringkasan dari topik yang dikemukakan majalah itu beberapa tahun lalu. Lalu bagaimana mengatasinya?

### Penyelesaian Masalah

Sesungguhnya kasus tidak terbenamnya matahari seperti di Finlandia itu—sebagaimana Anda akan ketahui—sama sekali tidak membahayakan posisi Islam. Jelas, tidak diharuskan

bagi muslimin yang tinggal di sana untuk menahan diri dari menyantap cukup makanan selama sebulan penuh (dengan kata lain melakukan bunuh diri), juga tidak diharuskan pula mereka melanggar kewajiban suci agama (puasa). Sesungguhnya para ulama muslim—baik dari Syiah maupun Sunah—mampu mengatasi persoalan-persoalan seperti ini. Tentu tidak dibenarkan untuk menganggap bahwa persoalan ini teramat pelik sehingga tidak memiliki jalan keluar.

Para fuqaha (ahli hukum) mengemukakan jawaban atas masalah ini—sekaligus untuk menanggapi kritikan-kritikan yang dilontarkan—dengan gamblang dalam buku-buku mereka yang berkenaan dengan pelbagai kewajiban dan hukum syariat. Kritikan ini bukan berkaitan dengan masalah puasa saja. Melainkan juga dengan masalah shalat dan pelbagai ketetapan syariat lainnya.

Bolehkah merasa cukup dengan jumlah rakaat-rakaat yang ditetapkan untuk menjalankan kewajiban selama sehari dalam sebulan penuh? Apakah menunaikan shalat sebanyak 17

rakaat dalam sehari dapat dijadikan tolok ukur kewajiban untuk daerah yang siang dan malamnya masing-masing berlangsung selama enam bulan—berarti selama setahun, hanya ada satu kali siang dan satu kali malam hari?

Sungguh kami tidak mengerti mengapa penulis dalam majalah tersebut mengatakan bahwa matahari di tengah-tengah malam di Finlandia berbahaya dan menjadi ancaman untuk Islam. Sesungguhnya, hari-hari panjang di utara Finlandia ataupun di kawasan lainnya, sekalipun benar-benar berbahaya seperti didakwakan, maka itu tidak hanya dihadapi Islam saja. Melainkan juga dihadapi kalangan agama lainnya, misalnya kaum Nasrani yang menggelar ibadah keagamaannya di hari Minggu, atau kaum Yahudi yang melaksanakan sembahyang dan puasanya di hari Sabtu. Perlu dicatat, semua agama memiliki acara wajib keagamaan yang berkaitan dengan waktu malam dan siang hari, mingguan dan bulanan.

Namun demikian, masalah ini—sebagaimana telah kami katakan—sejak dulu kala didakwakan hanya kepada fikih Islam. Syukur-

nya, para fuqaha telah menjawabnya dengan gamblang dan terperinci. Dalam persoalan ini, para pengkritik sendiri tidak bersungguh-sungguh atas keberatan-keberatan yang dilontarkannya. Sebab, mereka menganggap bahwa persoalan ini amat sulit dipecahkan sebagaimana yang mereka alami.<sup>20</sup>

Sebelum kami menjawab masalah ini, ada tiga poin penting yang akan kami kemukakan.

### **Ketidakberaturan Siang dan Malam di Kawasan Kutub**

Malam dan siang hari yang panjang hingga lebih dari 24 jam, bukan saja terjadi di Finlandia atau di negara-negara Skandinavia lainnya. Seluruh daerah yang terletak di luar garis 66,5<sup>0</sup> lintang utara sesungguhnya menghadapi

---

<sup>20</sup> Hukum tentang masalah ini dijelaskan dalam kitab *Al-Urwat al-Wutsqâ* karya almarhum al-Allamah al-Muhaqqiq al-Yazdy. Kitab ini termasuk dari kitab fatwa terkemuka, yang aspek penjabaran dan keterangannya diakui para ulama terdahulu maupun masa kini. Hukum ini dikemukakan dalam bab "puasa"—masalah kesepuluh—bagian ke-12.

masalah yang sama. Dengan kata lain, semua daerah di lintang utara yang terletak antara  $66,5^{\circ}$  dan  $90^{\circ}$  (ukuran ini adalah pusat kutub utara dan selatan) akan mengalami malam dan siang yang panjang dalam setahun, baik meliputi keseluruhannya maupun sebagiannya saja.

Secara garis besar, panjang siang dan malam hari yang terjadi bersesuaian dengan jauhnya daerah tersebut dari titik  $66,5^{\circ}$  lintang utara, baik kesebelah utara maupun selatan. Finlandia misalnya. Di bagian utara negeri yang terletak di titik lintang  $70^{\circ}$  ke utara itu, siang hari yang terjadi lebih panjang selama enam puluh hari, dimulai sejak akhir Mei hingga akhir Juli. Adapun malam harinya mencapai dua bulan, sejak akhir Oktober hingga akhir Januari (artinya, malam yang panjang terjadi di daerah yang berlawanan dengan daerah yang mengalami musim di mana waktu siang harinya panjang). Pada titik kira-kira  $74^{\circ}$  lintang utara, kita akan menjumpai bahwa siang harinya berlangsung selama tiga bulan sejak awal April hingga awal Juli. Demikian pula kita dapat menyaksikan bahwa malam harinya berlangsung selama tiga bulan, mulai

dari pertengahan musim gugur hingga pertengahan musim dingin, dalam posisi yang berlawanan dengan posisi siangnya.

Dalam pada itu, waktu siang hari di musim panas dan waktu malam hari di musim dingin akan menjadi panjang ketika jarak daerahnya semakin dekat dengan dua kutub, hingga mencapai titik akhir  $90^{\circ}$  lintang utara. Di kawasan bumi paling ujung ini, jumlah 365 hari terasa panjang (masing-masing berlangsung selama enam bulan siang dan malam, sama dengan satu hari di negeri kita ) di sana!

Perhitungan enam bulan ini merupakan perkiraan semata, bukan hitungan yang pasti. Sebab, lamanya siang hari di kutub utara tepatnya mencapai enam bulan beberapa hari, sementara malam harinya selama enam bulan kurang beberapa hari. Adapun di kutub selatan, keadaannya berbanding terbalik (dengan keadaan di kutub utara).

Kawasan yang terletak di antara dua garis  $66,5^{\circ}$  dan  $90^{\circ}$  lintang utara disebut dengan daerah kutub. Jumlah penduduk kutub selatan

bumi nihil. Sementara penduduk yang mendiami kawasan kutub utara sangat sedikit sekali. Mereka hidup di daerah utara Finlandia, Swedia, Norwegia, dan Rusia.

Akhir-akhir ini sekelompok ahli bertolak ke kawasan kutub utara dan selatan untuk melakukan penelitian ilmiah. Mereka lalu dianggap sebagai penduduk sementara kawasan tersebut.

Dari sini muncul pertanyaan; walaupun hanya satu orang saja yang hidup di daerah tersebut kendati hanya sebagai musafir (yang tinggal sementara waktu), seyogianya Islam tetap memberi penjelasan mengenai hukum dan kewajiban syariatnya. Ini mengingat Islam merupakan agama universal yang tidak dibatasi kawasan tertentu saja.

Kawasan-kawasan di kisaran  $66,5^{\circ}$  lintang utara mengalami pergantian waktu siang dan malam secara berkala sepanjang tahunnya. Maksudnya, kedua waktu itu hanya berbeda dalam hal lamanya saja. Ini disebabkan oleh adanya perubahan terus-menerus yang didasarkan pergantian bulan dan musim. Namun begitu,

keduanya tidak terjadi secara berbarengan kecuali pada dua hari saja dalam setahun (di awal musim semi dan awal musim gugur).

Lamanya siang dan malam ini tidak sama pada semua hari dalam setahun kecuali untuk kawasan-kawasan yang berada di garis khatulistiwa, yang merupakan garis tengah bola bumi. Di kawasan ini, siang dan malamnya masing-masing berlangsung selama 12 jam sekali. Karenanya, tidak mengherankan jika keduanya, baik di musim panas maupun dingin, hanya memiliki sedikit perbedaan waktu (kira-kira dalam hitungan menit).

### **Waktu Zuhur dan Matahari di Pertengahan Malam di Kutub**

Terdapat poin penting lain yang menjadi jalan keluar bagi persoalan ini. Matahari di kawasan kutub utara (di mana ia tidak memiliki waktu terbenam), akan selalu berada dalam kondisi berputar-putar mengelilingi ufuk. Di mana dalam setiap 24 jam, ia akan menyempurnakan satu putaran (sebenarnya bumilah yang ber-

putar, baik pada porosnya atau rotasi maupun pada orbitnya atau revolusi. Memang, yang nampak jelas seolah-olah mataharilah yang berputar mengelilingi bumi).

Jika Anda berada di sebuah kota di Finlandia di bulan saat mataharinya tidak pernah terbenam, niscaya Anda akan melihat bulatan matahari yang menakjubkan selalu berada di ufuk dan berputar-putar laksana jarum jam demi menyempurnakan putarannya selama 24 jam. Pelan pelan, ia bergerak dari arah timur ke selatan, dan dari situ kembali ke arah timur dan menuju arah utara. Setelah itu, ia kembali lagi ke posisi semula!

Kendati matahari selalu terlihat di ufuk, namun ketinggiannya dari ufuk dalam segala kondisinya tidak selalu sama. Ia bergerak secara bertahap mencapai ketinggian tertentu hingga mencapai titik yang dituju. Demikian pula ketika ia berputar kembali ke posisi semula; proses turunnya berlangsung secara bertahap hingga mencapai batas terendah dari ufuk. Perubahan ketinggian matahari ini diakibatkan oleh

condongnya poros bumi sebesar  $23,5^{\circ}$  dari rotasinya terhadap matahari.

Dengan adanya perubahan tersebut, maka waktu terbenamnya matahari di kawasan itu menjadi mungkin untuk ditetapkan; yakni ketika matahari telah mencapai puncak ketinggiannya di ufuk. Ini berarti pada saat itu matahari berada pada posisi tegak lurus di garis lintang utara. Dan ketika matahari mencapai puncak ketinggiannya, maka kawasan tersebut dapat dianggap telah memasuki waktu zuhur. Demikian pula ketika matahari turun ke ufuk terendah; berarti kawasan itu telah memasuki waktu malam hari. Inilah yang disebut dengan matahari di pertengahan malam.

Jelas sekali, kuat atau lemahnya cahaya yang meliputi kawasan itu selama 24 jam tidaklah sama. Ini disebabkan matahari secara bertahap bergerak menuju titik ufuk tertinggi di siang hari. Pada saat itu, cahaya yang meliputi kawasan tersebut berangsur-angsur menyempurna. Begitu pula dengan peristiwa turunnya matahari yang berlangsung secara

bertahap yang dapat diartikan sebagai memasuki waktu malam hari; secara berangsur-angsur pula kegelapan menyelimuti kawasan tersebut. Dengan demikian, kawasan tersebut juga memiliki waktu malam dan siang hari, meskipun tidak seperti keadaan malam dan siang hari di negeri kita.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas sudah bahwa penetapan waktu zuhur dan pertengahan malam di kawasan-kawasan tersebut sangatlah mudah sekali. Setiap orang dapat menetapkannya dengan cara mengangkat tongkat kecil (sepotong kayu atau batang besi yang diletakkan secara tegak lurus di atas tanah) lalu melihat berkurang atau bertambahnya panjang bayangan tongkat tersebut; jika bayangannya berkurang sampai titik terendah, itu artinya waktu zuhur telah tiba; jika bayangannya mengembang, itu artinya pertengahan malam telah tiba!

Boleh jadi Anda mengatakan bahwa kami telah memahami secara sempurna cara menetapkan waktu zuhur dan pertengahan malam pada saat di kawasan tersebut waktu siang

harinya berlangsung lama. Namun bagaimana bila waktu malam harinya yang berlangsung lama? Apa yang harus dilakukan?

Bintang-bintang memiliki gerak mengitari ufuk di waktu malam yang panjang. Ini serupa dengan gerak matahari pada waktu siang yang panjang. Jelasnya, bintang-bintang di langit tidak pernah hilang dari pandangan kecuali beberapa saja. Mereka selalu nampak dalam keadaan berputar di sekitar ufuk (seperti telah kita katakan bahwa sebenarnya bumilah yang berputar, bukan bintang-bintang itu). Namun sebagaimana gerak matahari, gerakan bintang-bintang juga tidak sama. Mereka bergerak menuju ufuk tertinggi secara bertahap, lalu kembali ke titik semula.

Mari kita pilih salah-satu bintang terdekat dari ufuk dan mengikuti gerakannya. Niscaya kita akan menyaksikan naiknya bintang itu menuju puncak tertingginya. Saat itu, kita dapat menganggap bahwa waktu zuhur telah tiba. Sementara proses turunnya bintang tersebut sampai titik terendah dari ufuk, menandakan

telah masuknya waktu malam. Perhitungan ini didasarkan pada posisinya di garis lintang utara.

Jangan lupa bahwa gelapnya angkasa di malam-malam panjang tersebut tidak sama sepanjang 24 jam. Adakalanya, angkasa agak sedikit bercahaya (suasananya seperti waktu di antara siang dan malam). Ini merupakan pertanda berlangsungnya waktu siang hari di kawasan tersebut, lalu berangsur-angsur menjadi gelap. Saat itulah, waktu malam hari yang sebenarnya tengah memasuki kawasan tersebut.

Kesimpulannya, penetapan waktu zuhur dan pertengahan malam di kawasan kutub yang malam dan siang harinya berlangsung lama merupakan perkara yang sangat mungkin dan bersih dari keberatan-keberatan. Dan untuk itu tidak diperlukan media tertentu seperti jam atau radio dan sebagainya.

### Garis Tengah sebagai Ukuran

Poin penting terakhir yang membantu kita menjawab keberatan yang dilontarkan adalah bahwa tak satupun perkara yang tidak ada

hukumnya dalam fikih Islam. Dengan kata lain, hukum-hukum Islam sangatlah luas dan mencakup segala sesuatu, sehingga tak satupun perkara yang dibebankan kepada pada mukalaf luput dari ketetapanannya.

Ini bukan sekadar klaim, melainkan sebuah hakikat yang diakui setiap orang yang punya pengetahuan memadai tentang masalah-masalah fikih.

Persoalan ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Persoalan yang memiliki hukum yang bersifat khusus dan telah disebutkan secara gamblang dalam buku-buku rujukan Islam (secara ilmiah, berarti telah *dinashkan*).
2. Persoalan yang belum diketahui hukumnya dan harus merujuk pada kaidah-kaidah dan landasan-landasan umum yang menjadi kriteria untuk melakukan *istimbat*.

Keterangannya, dalam Islam terdapat mata-rantai pelbagai kaidah penting dan landasan-landasan umum sebagai rujukan yang memungkinkan untuk menetapkan hukum tentang persoalan apapun, termasuk yang

belum ditetapkan hukumnya secara jelas dalam buku-buku rujukan Islam. Sifat umum dan cakupan kaidah-kaidah dan landasan-landasan inilah yang memustahilkan masih adanya persoalan yang belum masuk dalam cakupannya (pembatasan ini tentu saja bersifat rasional).

Dan topik kajian kita (kewajiban orang-orang yang berada di kawasan kutub) ini berkaitan dengan persoalan kedua; bahwa hukum syariat bagi mereka dapat *diistimbatkan* dari landasan dan kaidah-kaidah umum tersebut.

Kami tidak bermaksud mengajak para pembaca yang budiman untuk terlibat dalam kerumitan istilah dan argumentasi yang berkenaan dengan masalah-masalah fikih serta perkataan para ulama atau fuqaha dalam hal ini. Namun, semua itu bukanlah penghalang bagi kita untuk memahami kaidah-kaidah umum yang menjadi asas bagi pengambilan hukum terhadap persoalan yang kita hadapi. Kami akan berupaya menjelaskannya secara sederhana.

Kaidah-kaidahnya seperti ini; bahwa asal dari hukum-hukum dan pengetahuan Islam ber-

patokan pada kebiasaan orang-orang secara umum; dan barangsiapa memiliki keadaan yang menyimpang dari batasan-batasan kebiasaan umum tersebut, maka ia harus berbuat sesuai dengan cara yang umum itu.

Contohnya, kita tahu bahwa semua orang wajib membasuh wajahnya sewaktu berwudu; mulai dari tumbuhnya rambut hingga ke dagu. Bila kemudian dijumpai adanya seseorang yang rambutnya tumbuh berkebalikan dengan yang umum (misalnya tumbuh dari tengah kepalanya atau tumbuh ke bawah dari tempat biasanya sedikit di atas alis), sudah barang tentu ia tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam menjalankan kewajiban syariat. Bahkan menurut fatwa seluruh ulama, ia harus membasuh wajahnya seperti orang pada umumnya.

Atau berkaitan dengan "air kur"; ukuran umum untuk air kur adalah panjang, lebar, dan tingginya masing-masing 3,5 jengkal. Tentu saja ukuran jengkal yang ditetapkan berdasarkan pada ukuran jengkal orang umum dan normal. Karenanya, kalau ada orang yang tangan dan

jari-jarinya besar sehingga jengkalannya dua kali lipat lebih besar dari ukuran jengkal orang biasa, atau tangannya terlalu kecil hingga jengkalannya hanya separuh dari ukuran jengkal pada umumnya, maka orang semacam ini tidak berhak sama sekali menjadikan tangannya sebagai pengukur air kur. Keduanya harus mengikuti ketetapan yang berlaku pada umumnya dan harus menjadikan jengkal pada umumnya sebagai pengukur (inilah makna dari apa yang telah dikatakan bahwa segala hal dalam hukum-hukum dan aturan-aturan syariat yang umum berpato-kan pada kebiasaan umum manusia).

Ini merupakan kaidah umum (bukan khusus) untuk satu hal saja, yang lainnya. Para fuqaha kita memanfaatkan kaidah ini sebagai ketetapan bagi orang-orang yang tinggal di kawasan kutub. Sebagian fuqaha menerangkan dalam fatwa-fatwanya bahwa orang yang tinggal di kawasan tersebut harus berbuat sesuai dengan waktu-waktu yang berlangsung di "kawasan umum".

Disebabkan panjangnya malam dan siang di

kawasan itu berbeda dengan yang berlangsung pada umumnya di semua negeri di dunia, maka orang-orang yang hidup di kedua kutub itu wajib merujuk pada batas tengah sewaktu menunaikan kewajibannya.

Contoh, bila tiba bulan Ramadhan di awal musim panas, maka batas tengah sepanjang siang (dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari) di kawasan umum adalah 15 jam. Untuk itu, mereka harus melaksanakan puasa di bulan penuh berkah ini selama 15 jam setiap harinya. Bila bulan Ramadhannya bertepatan dengan musim dingin, maka batas tengah siang hari pada umumnya negeri-negeri lain adalah 12 jam. Karenanya, mereka wajib berpuasa selama 12 jam. Perhitungan ini berlaku pula dalam masalah shalat.

Sebagaimana Anda lihat, sesungguhnya hukum dalam masalah ini yang tadinya dianggap sangat sulit dan rumit, telah terungkap dengan mudah berdasarkan kaidah umum dalam fikih. Karenanya, tak ada lagi tempat bagi keraguan dan kebingungan.

## Kesimpulan dan Keterangan Tambahan

Dalam pembahasan lalu, sudah jelas bagi kita bahwa penduduk di kawasan kutub pada bulan Ramadhan tidak terhalang untuk menyantap makanan di siang hari yang panjang itu (yang dapat mencapai sebulan penuh). Mereka juga tidak perlu mengurangi rakaat-rakaat shalatnya pada hari yang sangat panjang tersebut.

Dengan kata lain, mereka wajib berbuat menurut kebiasaan waktu di daerah-daerah yang umum, dengan membagi-bagi hari yang panjangnya sebulan penuh itu. Misalnya, membaginya menjadi hari-hari dan minggu-minggu yang sesuai dengan hari-hari dan minggu-minggu di daerah umum; hari Sabtu di daerah umum adalah juga hari Sabtu di kawasan tersebut, misalnya, dan seterusnya. Demikian pula dalam membatasi waktu malam dan siang hari; sama seperti yang berlaku di daerah-daerah umum.

Sebagaimana telah kami jelaskan secara terperinci, mengetahui waktu zuhur secara tepat di kawasan ini merupakan sesuatu yang

ungkinan tanpa bantuan media apapun (selain tongkat kecil). Perhitungannya didasari gerak menaik atau menurun matahari ke dan dari puncak tertingginya serta perputarannya di sekitar ufuk. Ini jelas tidak berbeda dengan tempat-tempat lainnya yang sama-sama berdasarkan dirinya pada hadis terkenal, "*Jika tergelincir matahari dan masuk waktu dua shalat.*"

Demikian pula dengan penetapan pertengahan malam; dihitung berdasarkan gerak turunnya matahari ke titik ufuk terendah. Dengannya, kita akan dapat menyimpulkan bahwa shalat magrib dan isya' telah tiba.<sup>21</sup> Dengannya, sangat dimungkinkan untuk mengetahui awal waktu dua shalat wajib sehari-hari, termasuk pula akhir waktu dua shalat wajib lainnya. Semua itu diperoleh tanpa memerlukan sarana apapun selain menyaksikan gerak naik-turun matahari di sekitar ufuk.

---

<sup>21</sup> Maksud pertengahan malam di sini sama dengan setengah waktu antara terbenam dan terbitnya matahari. Pertengahan malam *syar'i* terletak di antara waktu terbenamnya matahari dan terbitnya fajar kurang sedikit.

Seperti telah kami katakan sebelumnya, keadaan malam dan siang di kawasan tersebut (kutub) berbeda-beda hingga batas tertentu disebabkan tinggi-rendahnya matahari yang menjadikan cahaya yang menyelimuti semakin bertambah atau malah berkurang. Begitu pula dengan keadaan di pertengahan malam yang panjang; berbeda-beda, di mana sebagian sangat gelap, sebagian lagi kurang gelap.

Satu-satunya persoalan yang belum kita ketahui adalah permulaan waktu siang (terbitnya fajar) dan saat berakhirnya (terbenamnya matahari). Ini mengingat, berdasarkan perumpamaan, matahari di sana seolah-olah tidak patuh terhadap aturan terbit dan terbenam pada umumnya. Matahari di sana selalu berada dalam kondisi mengitari ufuk.

Cara mengetahui kedua waktu itu adalah dengan merujuk pada kondisi malam dan siang di daerah-daerah normal. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, jika mereka memiliki penanggalan sebagaimana yang digunakan di tengah-tengah masyarakat pada umumnya,

maka mereka dapat memberlakukannya dan berbuat sesuai dengannya.

Misal, di hari-hari bulan Ramadhan, mereka dapat mendengarkan azan subuh atau magrib yang disiarkan radio-radio negara di kawasan yang normal untuk memulai atau mengakhiri puasanya (perlu dipastikan, posisi stasiun pemancar radio tersebut harus berada satu ufuk dengan pendengarnya. Dengan kata lain, garis lintang utara keduanya harus sama. Penduduk Finlandia bagian utara, misalnya, dapat memanfaatkan stasiun-stasiun pemancar radio yang seufuk dengan mereka).

### **Beberapa Peringatan**

1. Dalam hal ini, kita tahu bahwa lama waktu malam dan siang hari di daerah-daerah normal berbeda-beda satu sama lain. Di sebagian wilayah, waktu siang hari di awal musim panas dapat mencapai 15 jam, sebagian lainnya hanya 14 jam, sementara sebagian lainnya hanya 13 jam. Ini tergantung pada jauh-dekatnya wilayah-wilayah tersebut dari garis katulistiwa. Lalu,

mengapa mereka (orang-orang yang hidup di daerah kutub) disarankan untuk mengikuti waktu yang berlaku di daerah-daerah normal?

Penyelesaian masalah ini dapat ditempuh dengan merujuk pada batas tengah dari waktu yang berlaku di daerah normal (atau pada kawasan-kawasan non-kutub di mana siang dan malam harinya berlangsung secara teratur sepanjang tahunnya). Artinya, penduduk kawasan kutub wajib merujukkan perhitungan waktunya dengan waktu yang berlaku di kota-kota yang terletak di titik  $23,5^{\circ}$  lintang utara, yang merupakan pertengahan antara lintang utara dan lintang selatan, hingga titik  $66,5^{\circ}$ .

Garis lintang ini melintasi kota Peshawar, Kabul, Isfahan, Bagdad, Damaskus (di wilayah Asia), Tunisia dan Maroko (di Afrika), serta di "wilayah-wilayah kesatuan" di benua Amerika (bagian utara).

2. Mungkin muncul pertanyaan, "Pemecahan masalah ini memang mudah dan mungkin di zaman kita ini, dikarenakan telah tersedianya berbagai sarana seperti jam atau radio. Lain hal

dengan orang-orang yang tidak memilikinya, sehingga tidak mampu mengatasinya dengan mudah. Lalu, apa kewajiban mereka dalam kondisi tersebut?"

Sebagaimana telah kami katakan, untuk mengetahui waktu zuhur dan pertengahan malam di tempat-tempat tersebut, tidaklah sulit dan tidak memerlukan sarana-sarana seperti jam atau lainnya (kecuali sebatang tongkat kecil). Kalaupun suasananya terhalang cuaca mendung, mereka diberi kelonggaran untuk menetapkannya berdasarkan dugaan atau perkiraan agar dapat menunaikan kewajiban hariannya. Kalaupun ingin menerapkan prinsip *ihthiat* (kehati-hatian), mereka wajib memperoleh keyakinan perihal sudah masuk atau berakhirnya waktu beribadah.

Sebagaimana yang acap terjadi di negeri kita, seseorang yang sedang berada di tengah padang pasir yang langitnya tertutupi awan mendung serta tidak memiliki alat apapun penentu waktu, atau sewaktu menjadi penghuni penjara khusus yang gelap, maka dalam beribadah, ia harus melaksanakan *ihthiat*. Kalau tidak memungkin-

kan, ia harus melaksanakan kewajibannya berdasarkan dugaan dan perkiraan.

3. Sampai di sini, boleh jadi seseorang bertanya-tanya, "Naik turunnya matahari di sekitar ufuk di daerah kutub dalam 24 jam yang digunakan sebagai sarana untuk menentukan waktu zuhur dan pertengahan malam, tidak tampak di atas garis lintang utara  $90^{\circ}$ , lantaran matahari berputar-putar di sekeliling ufuk dengan satu ketinggian (telah kami katakan berulang-ulang bahwa bumilah yang berputar mengelilingi matahari, sekalipun kelihatannya, matahari lah yang berputar), lantas apa tugas orang-orang yang hidup di daerah seperti ini?"

Harus dipahami bahwa daerah yang dilintasi perputaran di sekitar garis lintang utara  $90^{\circ}$  tidak lebih dari titik semu belaka. Jika mau toleran sedikit saja, kita harus mengatakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang luasnya sangat kecil sekali, sehingga hanya dalam hitungan detik matahari akan melewatinya. Maka dari itu, perhitungannya dapat dilakukan dengan perkiraan (matahari bergerak sangat cepat).

4. Mungkin masih ada pertanyaan yang tersisa, "Kewajiban bagi penduduk di kawasan kutub di waktu siang yang panjang memang jelas. Namun bagaimana kewajiban mereka di waktu-waktu malam yang panjang?"

Telah kami sebutkan di awal pembahasan ini bahwa bintang-bintang di kawasan tersebut memiliki gerakan teratur di malam-malam panjang tersebut. Ini serupa dengan gerakan matahari di waktu siang hari yang panjang. Matahari selalu berputar-putar mengelilingi ufuk; kadangkala menjauh, kadangkala pula mendekat ke ufuk. Coba Anda pilih salah satu dari bintang-bintang tersebut yang paling dekat ke ufuk. Lalu Anda ikuti gerakannya. Niscaya Anda akan mengetahui waktu zuhur berdasarkan gerak naik bintang tersebut menuju posisi puncaknya. Begitu pula, Anda dapat mengetahui waktu pertengahan malam dari gerak turunnya bintang tersebut ke titik ufuk yang paling rendah.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, jelas sudah bahwa yang menjadikan Islam berada dalam bahaya sesungguhnya bukanlah

fenomena matahari di pertengahan malam yang terjadi di kawasan Finlandia, atau kebingungan yang melanda penduduk di sekitar kutub berkenaan dengan masalah waktu menjalankan kewajiban agamanya. Sungguh, masalah ini bukanlah masalah yang sulit,rumit, dan tidak dapat dipecahkan.[]





